# BAB II

# TINJAUAN TEORI

## A. Tilāwah Al-Qur'an

### 1. Pengertian Tilāwah Al-Qur'an

#### a. Pengertian Al-Qur'an

Al-Qur'an sebagaimana diketahui bersama merupakan kalam Allāh swt yang ditulis dalam bentuk mushaf sebagai kitab suci umat Islam. Al-Qur'an merupakan kata berbahasa Arab yang merupakan *mashsar* (مصدر) dari *fi'il madhi* (فعل ماضى) lafad *qoro'a* (قَرَأَ). Dalam buku berjudul 'Praktikum Qira'at' yang ditulis oleh Abdul Majid Khon, disebutkan bahwa "Al-Qur'an secara etimologi diambil dari kata: قَرَأَ يَقْرَأُ قِرَاءَةً وَقُرْأَناً yang berarti sesuatu yang dibaca ( المَقْرُوْءٌ ). Jadi, arti Al-Qur'an secara lughawi adalah sesuatu yang dibaca".[14] Sesuai makna kata Al-Qur'an itu bahwa dimanapun berada, Al-Qur'an selalu dibaca dalam keseharian muslim-muslimah, baik secara berjamaah maupun sendirian.

Jika secara bahasa Al-Qur'an berarti yang dibaca, maka penulis akan mengajak para pembaca untuk memahami pengertian Al-Qur'an secara lebih luas. Pengertian Al-Qur'an secara terminologi sebagaimana disepakati oleh para ulama' dan ahli fiqh yang dikutip oleh Abdul Majid Khon bahwa:

> Al-Qur'an adalah kalam Allah yang mengandung mukjizat (sesuatu yang luar biasa yang melemahkan lawan) diturunkan kepada penghulu para nabi

[14] Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira'at-Keanehan Bacaan Alquran Qira'at Ashim dari Hafash*, (Jakarta: Amzah, 2013), hlm. 1.

> dan rasul SAW (yaitu Nabi Muhammad SAW) melalui Malaikan Jibril yang tertulis pada mushaf, yang diriwayatkan kepada kita secara mutawatir, dinilai ibadah membacanya, yang dimulai dari Surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas.[15]

Sesuai pengertian Al-Qur'an sebagai mukjizat yang melemahkan lawan-lawan inilah, sampai saat ini Al-Qur'an tidak pernah kalah dengan kitab-kitab yang dianggap suci oleh agama lain. Bahkan telah banyak sekali kritikan kepada Al-Qur'an, namun Al-Qur'an selalu menang dalam menjawab semuanya.

**b. Keutamaan Membaca Al-Qur'an**

Al-Qur'an merupakan mukjizat yang diturunkan melalui perantara malaikat Jibril kepada nabi mulia akhir zaman Muhammad SAW. Oleh karena itu, keotentikan Al-Qur'an dapat dipertanggungjawabkan. Membaca Al-Qur'an dihukumi ibadah, bahkan untuk setiap huruf yang dibaca akan dilipatgandakan pahalanya oleh Allah swt. Orang yang paling baik adalah orang yang membaca Al-Qur'an dan mengajarkannya, sebagai disebutkan dalam hadits nabi SAW :[16]

٥٠٢٨ - حدّثنا أبو نُعيم حدَّثنا سفيانُ عن علقمة بن مرثد عن أبِي عبد الرحمن السلمّى عن عثمانَ بن عفان رضى الله عنه قَالَ : قال النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (( اِنَّ أَفْضَلَكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ ))

Artinya: Abu Nu'aim menyampaikan kepada kami, Sufyan menyampaikan kepada kami dari 'Alqamah bin murtsid dari Abu Andurrahman As-Sulammy dari Utsman bin Affan r.a berkata : Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Orang

---

[15] Abdul Majid Khon, *Praktikum ....*, hlm. 2.

[16] Abū 'Abdi Allāh Muhammad ibn Ismā'īl al-Bukhārīy, *Al-Jāmi' al-Shahīh*, juz 3, cetakan pertama, (Mesir : Al-Maktabah al-Salafiyyah, 1978M-1400H), hadits nomor : 5028, hlm. 347.

yang paling baik di antara kalian adalah seorang yang belajar Al-Qur`an dan mengajarkannya".

Orang belajar atau mengajarkan Al-Qur'an dijanjikan Allah swt menjadi sebaik-baik manusia, derajat ini berarti lebih tinggi dari pada makhluk Allah swt yang lain. Karena manusia biasa diciptakan oleh Allah swt telah menjadi makhluk utama. Apalagi bibir selalu dibasahi dengan membaca Al-Qur'an, akan bertambahlah nilai dari sebaik-baik manusia tersebut.

Nabi Muhammad SAW merupakan nabi yang ahli dalam bidang perniagaan. Sehingga diriwayatkan bahwa hampir semua para sahabat mengikuti jejak beliau sebagai pedagang. Jika berdagang harta masih ada kemungkinan rugi, maka membaca Al-Qur'an merupakan sebuah perniagaan yang tidak akan pernah merugi, sesuai dengan firman Allah dalam surat Fathir ayat 29-30 :

اِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَنْ تَبُورَ (٢٩) لِيُوَفِّيَهُمْ أُجُورَهُمْ وَيَزِيدَهُمْ مِنْ فَضْلِهِ إِنَّهُ غَفُورٌ شَكُورٌ (٣٠)

> *Artinya: "*(29) Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca Kitab Allah (Al-Qur'an) dan melaksanakan salat dan menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan; mereka itu mengharapkan perdagangan yang tidak akan rugi". (30) "agar Allah menyempurnakan pahalanya kepada mereka dan menambah karunia-Nya. Sesungguh, Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri."[17]

[17] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* (t.tp.:: CV. Pustaka Agung Harapan, 2006), hlm. 620-621.

Sebagi umat nabi Muhammad SAW, sudah menjadi kewajiban bagi setiap muslim-muslimah untuk menjalankan sunnah-sunnah beliau. Karena sesungguhnya orang yang mencintai seseorang senantiasa mengikuti setiap ajaran dari orang yang dicintainya. Dalam hal ini, membaca Al-Qur'an adalah ajaran nabi Muhammad SAW. Sehingga syafa'at nabi SAW akan berpihak kepada umat yang benar-benar pecinta nabi Muhammad SAW sekaligus dibuktikan dengan tindakan-tindakan nyata.

### c. Pengertian Tilāwah Al-Qur'an

Kata *Tilāwah Al-Qur'an* atau *Tilāwatil Qur'an* ( تِلَاوَةِ الْقُرْأَنِ ) terdiri dari dua kata dalam susunan *tarkib idhofi* ( تَرْكِيْبُ الْإِضَافِ ), yaitu *tilāwah* dan *Al-Qur'an*. Kata tilāwah (تِلَاوَةِ) berasal dari bahasa arab yang artinya sebagaimana tertulis dalam kamus Al-Bisri yaitu "bacaan".[18] Jadi, kata tilāwah al-Qur'an berarti bacaan Al-Qur'an. Namun yang diinginkan dari kata tersebut bukan sekedar bacaan Al-Qur'an biasa. Moh. Hikam Rofiqi, penulis buku yang berjudul Antiq Aturan Tilawatil Qur'an, mengatakan bahwa:

> … akan tetapi yang dimaksud di sini bukan berarti bacaan Al-Qur'an dengan asal membaca (tanpa menggunakan metode lagu), melainkan sebuah bacaan Al-Qur'an dengan menggunakan metode-metode tertentu (tajwid, lagu ataupun adab) sehingga menimbulkan suatu keindahan bacaan yang enak didengarkan. Jadi Tilawatil Qur'an lebih lazim di Indonesia dikatakan seni baca Al-Qur'an.[19]

---

[18] Adib Bisri dan Munawir A. Fattah, K*amus (Indonesia-Arab, Arab-Indonesia) Al-Bisri*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1999), hlm. 52.

[19] Moh. Hikam Rofiqi, *Antiq …*, hlm. 1.

Dengan kata lain, tilāwah Al-Qur'an merupakan pembacaan Al-Qur'an dengan metode lagu sehingga tercipta irama seni membaca Al-Qur'an yang indah.

Istilah lain yang mempunyai makna senada dengan tilāwah Al-Qur'an atau Seni Baca Al-Qur'an, sebagai Buku Pedoman Tilawatil Qur'an yang menerangkan bahwa "seni baca Al-Quran atau dikenal dengan istilah "An Naghom fil Quran, maksudnya adalah melagukan bacaan Al Quran".[20] Istilah tersebut diambil karena dalam praktiknya, tilāwah Al-Qur'an selalu identik dengan lagu. Kemudian juga banyak pendapat mengenai pengertian lagu. Hal itu sebagaimana disebutkan dalam Buku berjudul 'Pedoman Tilawatil Qur'an' bahwa:

> Lagu menurut pengertian Ibnu Abbas adalah "Al-Ghina" karena pelakunya memang kaya dan tidak bertujuan mencapai popularitas. Menurut pendapat lain, lagu adalah "Al-Lahn" seperti ungkapan "lahana fi qiratihi" artinya membaca dengan nada suara yang indah, atau "luhun Al-Lahn" artinya suara yang dibawakan dalam bentuk seni.[21]

Semakin jelaslah bahwa tilāwah Al-Qur'an merupakan suatu deklamasi terhadap bacaan Al-Qur'an dengan dilagukan sehingga tercipta irama kalam Allah swt yang menyentuh hati para pendengarnya. Selain itu, melagukan Al-Qur'an merupakan bentuk ketaatan terhadap sunnah rasul SAW.

---

[20] Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi Jawa Timur, *Pedoman* ..., hlm. 5.

[21] Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi Jawa Timur, *Pedoman* ..., hlm. 5.

Berkaitan dengan melagukan Al-Qur'an atau tilāwah Al-Qur'an, itu merupakan sunah rasul, karena nabi Muhammad saw sendiri juga menyukai bacaan Al-Qur'an yang dilagukan. Disebutkan bahwa nabi pernah bersabda :[22]

٥٠٢٤ - حدّثنا علىٌّ بن عبد اللّه حدَّثنا سفيانُ عن الزهرى عن أبِى السلمةَ عن أبى غريرة عن النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ (( مَاأَذنَ اللّهُ لِشَسيءٍ مَاأَذنَ لِنَبِيٍّ أَنْ يَتَغَنَّى بِالْقُرْآنَ ))

*Artinya: "Ali bin Abdullah telah menceritakan kepada kami, Sufyan telah menyampaikan kepada kami dari Az-Zahra' dari Abi As-Salamah dari Abu Hurairah, nabi SAW bersabda:* "*Tidaklah Allah mendengarkan sesuatu sebagaimana Allah mendengarkan Nabi-Nya yang melagukan Al-Qur'an".*

Mencermati hadits di atas jelas bahwa Rasulullah SAW sangat menganjurkan ummatnya untuk membaca Al-Qur'an dengan lagu/ *taghonni.*

Di atas disebutkan bahwa Tilāwah mempunyai arti bacaan. Kata lain yang masih senada dengan tilāwah adalah *qirā'ah* (**قِرَاءَةً** ). Sedangkan orang yang membaca disebut dengan *qāri'* ( **قَارِئٌ** ) untuk muslim-putra dan *qāri'ah* ( **قَارِئَةٌ** ) untuk muslimah-putri. Qiro'ah dalam Al-Qur'an terbagi menjadi beberapa bacaan, hal itu ditimbulkan karena berbagai macam dialek yang ada diberbagai daerah. Abdul Majid Khon juga mengemukakan bahwa "…, dalam mengajarkan Alquran, Rasulullah tidak memaksakan kehendaknya, tetapi boleh dibaca beragam asal

[22] Abū 'Abdi Allāh Muhammad ibn Ismā'īl al-Bukhārīy, *Al-Jāmi' al-Shahīh*, juz 3, …, hadits nomor : 5024, hlm. 346.

tidak mengubah arti yang sesungguhnya".[23] Kemudian lahirlah berbagai logat yang disetujui oleh nabi Muhammad SAW.

Berbagai logat/jenis bacaan tersebut telah mengakar pada diri pembacanya/*qori'* pada waktu itu sehingga diturunkan kepada generasi berikutnya. Hingga sampai pada abad ke-2 hijriyah yang kemudian oleh para ulama' diseleksi sehingga tersisa 7 (tujuh) imam qira'at yang mutawatir sehingga dapat diikuti oleh umat islam. Ketujuh imam tersebut juga disebutkan dalam buku berjudul Praktikum Qira'at-Keanehan Bacaan Alquran Qira'at Ashim dari Hafash sebagai berikut:

a. Abu Amr bin Al-A'la Syaikh Al-Rurah meninggal di Kufah pada tahun 154 H. Dengan muridnya bernama Ad-Duri (w.246 H) di Baghdad dan As-Susi (w. 261 H).
b. Ibnu Katsir, nama aslinya Abdullah bin Katsir Al-Makki (w. 120 H) muridnya bernama Al-Bazzi (w. 250 H) di Mekah dan Qunbul (w. 291 H) di Mekkah.
c. Nafi' Al-Madani (w. 169 H) yang mempunyai murid bernama Qalun (w.220 H) di Madinah dan Warasy (w. 198 H) di Mesir.
d. Ibnu Amir Asy-Syami (w. 118 H), muridnya bernama Hisyam (w. 245 H) di Damaskus dan Ibnu Dzakwan (w. 242 H) di Damaskus.
e. Ashim Al-Kufi (w. 128 H) dengan muridnya bernama Syu'bah (w. 193 H) di Kufah dan Hafash (w. 180 H) di Kufah.
f. Hamzah AL-Kufi (w. 156 H) dan muridnya bernama Khalaf (w. 229 H) di Bahdad dan Khalad (w. 220 H) di Kufah.
g. Al-Kisa'i Al-Kufi (w. 189 H) dengan muridnya bernama Abu Al-Harits (w. 240 H) di Baghdad dan Ad-Duri (w. 246 H).[24]

[23] Abdul Majid Khon, *Praktikum …*, hlm. 29.

[24] Abdul Majid Khon, *Praktikum …*, hlm. 32.

Ketujuh jenis bacaan/*qiro'ah* inilah kemudian berkembang sampai sekarang dengan riwayat masing-masing yang dibawa oleh 7 (tujuh). Kemudian ketujuhnya sangat masyhur disebut sebagai *qiro'ah sab'ah.* Begitu juga dalam tilāwah Al-Qur'an juga ada yang mengembangkan qiro'ah dengan memadukan 7 jenis bacaan tersebut.

**d. Tilāwah Al-Qur'an pada Masa Nabi dan Sahabat**

Pada hakikatnya membaca Al-Qur'an dengan lagu sudah ada pada zaman Rasulullah SAW. Bahkan banyak para sahabat yang sangat masyhur dengan suara indahnya sehingga Rasulullah SAW mengaguminya. Diantara tokoh yang terkenal tersebut sebagaimana dicatat dalam buku 'Antiq Aturan Tilawatil Qur'an' yang disusun oleh Moh. Hikam Rofiqi bahwa :

1) Rasulullah saw. sendiri mempunyai suara yang merdu, hal ini dijelaskan oleh tiga orang sahabat Rasulullah saw. yaitu :
   a. Zubair Bin Mu'tim seorang penyair arab yang terkenal memeluk agama islam karena kemerduan suara Rasulullah ketika membaca Al-Qur'an. Menurut beliau, Rasulullah membaca surat At-Tur ketika sholat maghrib.
   b. Al-Barra bin Azib menceritakan beliau mendengar Rasulullah saw. membaca surat At-Tin ketika sholat isya'.
   c. Abdullah bin Maghfal telah menyaksikan kemerduan bacaan Rasulullah surat Al-Fath ketika mencapai kejayaan di Hudaibah
2) Abu Musa Al-Asyari, beliau mempunyai suara yang merdu dan menarik sekali, sehingga Rasulullah menggelarnya sebagai seruling atau mizmar.
   Perlu diketahui bahwa suara Nabi Dawud as. adalah sebaik-baik suara manusia menurut pengakuan Nabi kita Muhammad saw., Abu Usman An-Nahdi seorang sahabat pernah berkata : Aku pergi ke rumah Abu Musa Al-Asy'ari ketika itu beliau sedang membaca Al-Qur'an, aku tidak pernah mendengarkan suara alat musik yang dibuat dari kayu dan seruling.
3) Huzaid bin Hudair, seorang sahabat yang mempunyai suara indah dan merdu, pada suatu malam beliau membaca Al-Qur'an ada seekor kuda yang diikat dengan dua tali, ketika beliau mengalunkan bacaan tiba-

tiba kuda yang terikat disisinya meronta-ronta sehingga putus talinya dan lari dari situ. Keesokan harinya beliau menceritakan peristiwa itu kepada Rasullah dan Rasulullah bersabda : itu para Malaikat yang mendekatimu karena kemerduan suaramu.

4) Salim Maula Abu Hidzaifah, beliau juga mempunyai suara merdu dan lunak sehingga Rasulullah saw. bersyukur kepada Allah SWT karena mempunyai seorang sahabat yang suaranya merdu, seperti sabdanya :
**اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِى جَعَلَ فِى اُمَّتِى مِثْلَ هٰذا**
Artinya : "*Syukur kepada Allah SWT yang telah mengkaruniakan umatku seperti beliau (sahabat Salim Maula Abu Hudzaifah)"*.
5) Dan sahabat yang lain seperti Ali bin Abi Tholib, Usman bin 'Affan, Zaid bin Tsabit, Abdullah Bin Mas'ud, Bilal Bin Rabbah, Ubai Bin Ka'ab, 'Aqabah Bin Amir dan Abu Sabil Alqamah Bin Qias.
Merurut Ibnu Kutaibah bahwa bahwa orang yang pertama kali membaca Al-Qur'an dengan berlagu dalam kalangan Arab yaitu :
   a. Abdullah Ibnu Abi Bahrah.
   b. Ubaidillah Ibnu Umar Bin Abdullah.
   c. Al-Ibadl.
   d. Said Al-Allaf."[25]

Kebiasaan melagukan Al-Qur'an tersebut juga diikuti oleh para pengikut sahabat nabi saw atau pada zaman *tabi'in.* Dalam buku tersebut juga disebutkan bahwa Qori'-Qori' pada zaman Tabi'in adalah "Umar Bin Abdul Aziz, Urwah, Said Bin Al-Musayyab, Muaz Bin Jabal, Sulaiman Bin Yasar, Ibnu Shihab Alzuhri."[26]

Keilmuan Al-Qur'an tersebut terus berkembang dengan berbagai variasi lagu yang bermacam-macam. Bahkan mulai ada kajian khusus yang mengkaji lagu tilāwah Al-Qur'an dan diajarkan secara turun temurun sehingga sampailah ke berbagai penjuru dunia.

[25] Moh. Hikam Rofiqi, *Antiq …*, hlm.9-11.

[26] Moh. Hikam Rofiqi, *Antiq …*, hlm. 11.

## 2. Materi Pokok Tilāwah Al-Qur'an

### a. Bidang Tajwid secara total

#### 1) *Pengertian Tajwid*

Secara bahasa, kata tajwid merupakan *mashdar* (مصدر) dari *fi'il mādhi tsulāstsi mazid* ( فِعِلُ ٱلمَاضِى ثُلَاثِ مَزِيْد ): *jawwada* ( جَوَّدَ ) . Hal itu sebagaimana ditulis oleh Fahmi Amrullah dalam bukunya yang berjudul 'Ilmu Al-Qur'an untuk Pemula' bahwa "… kata tajwid adalah *mashdar* dari kata *jawwada-yujawwidu* yang berarti membuat bagus".[27] Begitu juga dengan kata *tahsin* yang berarti bagus, membaguskan. Sedangkan menurut istilah sebagaimana disebutkan dalam buku berjudul 'Pedoman Pelatihan Tilawatil Qur'an' adalah:

**اِخْرَاجُ كُلِّ حَرْفٍ مِنْ مَخْرَجِهِ مَعَ اِعْطَائِهِ حَقَّهُ وَمُسْتَحَقَّهُ**

"Mengeluarkan huruf dari tempatnya dengan memberikan sifat-sifat yang dimilikinya baik asli maupun yang baru datang."[28]

Pengertian di atas dapat dinyatakan dengan praktik tajwid yang mengatur tata cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai kaidah yang berlaku. Kaidah tersebut adakalanya merupakan cara membaca huruf asli maupun dua atau tiga huruf yang bertemu sehingga memberikan hukum bacaan baru. Oleh karena itu, secara garis besar keilmuan tajwid dikelompokkan menjadi beberapa cabang sebagaimana dalam buku yang berjudul 'Pedoman Pelatihan Tilāwatil Qur'an' tersebut juga disebutkan bahwa:

---

[27] Fahmi Amrullah, *Ilmu Al-Qur'an untuk Pemula,* (Jakarta: CV Artha Rivera, 2008), hlm. 71.

[28] Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi Jawa Timur, *Pedoman …*, hlm. 8.

Secara garis besarnya beberapa hal yang dibahas oleh cabang ilmu ini adalah:

1. Masalah tempat keluar huruf (Makhaarijul-huruuf)
2. Masalah cara pengucapan huruf (Shifaatul-huruuuf)
3. Masalah hubungan antar huruf (Ahkaamul-huruuuf)
4. Masalah panjang pendek ucapan (Ahkaamu Maddi walgashr)
5. Masalah memulai dan menghentikan bacaan (Ahkamul waq wal iftida)
6. Masalah bentuk tulisan (Khattul Usmani).[29]

Pada praktiknya, seorang *qari'* yang sedang membaca Al-Qur'an wajib memadukan dan menerapkan berbagai cabang tersebut sehingga bacaannya menjadi sempurna.

**2) Cabang Ilmu Tajwid dalam Tilāwah Al-Qur'an**

Berikut akan penulis uraikan penjelasan dari cabang ilmu tajwid yang telah disebutkan di atas sebagai berikut:

**(a). Makhārijul Huruf ( مَخَارِجُ ٱلْحُرُوْفِ )**

Pengertian makhārijul huruf sebagaimana tertulis dalam buku yang berjudul 'Pedoman Pelatihan Tilawatil Qur'an' sebagai berikut:

**مَحَلُ خُرُوْجِ ٱلْحَرْفِ وَتَمْيِيْزُهُ مِنْ غَيْرِه**

"Makhraj adalah tempat keluar huruf hingga dapat dibedakan dengan huruf lainya"[30]

Memperhatikan makhārijul huruf ini sangat penting bagi seorang *qori'* karena kesalahan pelafalan satu makhraj menjadikan bacaan tidak sempurna. Bahkan akan terjadi makna yang berbeda dengan kesalahan satu huruf.

---

[29] Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi Jawa Timur, *Pedoman* ..., hlm. 8.

[30] Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi Jawa Timur, *Pedoman* ..., hlm. 9.

Huruf hijaiyah yang berjumlah 29, mempunyai tempat keluar masing-masing. Mulai dari huruf yang keluar dari tenggorokan, kedua bibir, dan lain sebagainya. Hal itu sebagaimana tertulis dalam buku yang berjudul ‘Pedoman Pelatihan Tilawatil Qur’an’ sebagai berikut:[31]

| Huruf | Laqob | No. |
|---|---|---|
| ء ه ع ح غ خ | اَلْحَلْقِيَّةُ | ١- |
| ق ك | اَللَّهْوِيَّةُ | ٢- |
| ج ش ي | اَلشَّجَرِيَّةُ | ٣- |
| ص س ز | اَلْاَسَلِيَّةُ | ٤- |
| ط د ت | اَلنَّطْعِيَّةُ | ٥- |
| ظ ذ ث | اَللَّثْوِيَّةُ | ٦- |
| ل ن ر | اَلذَّلْقِيَّةُ | ٧- |
| ف و ب م | اَلشَّفَهِيَّةُ | ٨- |
| و ا ي | اَلجَوْفِيَّةُ | ٩- |

**Tabel 1.1**
**Pembagian Makharijul Huruf**

**(b). Shifātul Huruf ( صِفَاتُ اْلحُرُوْفِ )**

Pengertian sifatul huruf sebagaimana tertulis dalam buku yang berjudul ‘Pedoman Pelatihan Tilawatil Qur’an’, bahwa “Sifat huruf adalah cara bagaimana satu huruf diucapkan dan dikeluarkan dari makhrajnya seperti dengan hembusan

[31] Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi Jawa Timur, *Pedoman* ..., hlm. 13.

napas atau tidak, dengan tebal atau tipis dan sebagainya".[32] Mengenal sifātul huruf berarti kita telah memberi hak dan keadilan kepada setiap huruf karena setiap huruf Al-Qur'an mempunyai sifat tertentu yang wajib untuk diindahkan.

**(c). Ahkāmul Huruf ( أَحْكَامُ ٱلْحُرُوْفِ )**

Ahkamul huruf sebagaimana tertulis dalam buku yang berjudul 'Pedoman Pelatihan Tilawatil Qur'an' bahwa : **"**Setiap kata terdiri dari beberapa huruf yang dapat dipahami. Rangkaian antara satu huruf dengan huruf lainnya akan menimbulkan hukum bacaan baru tentang cara pengucapan. Kaidah yang mengatur bacaan dalam pertautan huruf inilah yang disebut ahkamul huruf".[33]

Kaidah inilah yang mengatur hukum bacaan huruf mati jika bertemu huruf hidup. Misalnya apabila ada nun mati/tanwin jika diikuti huruf tenggorokan maka akan menjadi bacaan *idzhar*, dan contoh lainnya.

**(d). Ahkāmul Maddi wal Qashr ( أَحْكَامُ ٱلْمَدِّ وَٱلْقَسْرِ )**

Pengertian ahkāmul maddi wal gashr berarti hukum memanjangkan maupun memendekkan bunyi huruf. Sebagaimana tertulis dalam buku yang berjudul 'Pedoman Pelatihan Tilawatil Qur'an' bahwa : "Dilihat dari segi bahasa mad artinya ziyadah atau lebih. Menurut pengertian istilah, mad adalah : *"Memanjangkan suara pada salah satu dari huruf mad"*. Qashr adalah istilah lawan mad, menurut bahasa artunya al-habs yakni menahan. Pengertian dalam

[32] Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi Jawa Timur, *Pedoman* ..., hlm. 13.

[33] Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi Jawa Timur, *Pedoman* ..., hlm. 24.

istilahnya adalah: *"Tetapnya suara huruf mad dan tidak lebih panjang"*.[34] Huruf mad terjadi karena ada huruf *layyinah* bertemu huruf *alif* maupun *hamzah.* Selain itu, juga terjadi pada huruf berharakat di mana setelah huruf tersebut merupakan huruf layyinah yang sejenis dengan harakat tersebut.

Adapun jenis ahkāmul mad dibagi menjadi sebagaimana tertulis dalam buku yang berjudul 'Pedoman Pelatihan Tilawatil Qur'an' yaitu "mad asli dan mad far'i."[35] Mad asli disebut juga dengan *mad thabi'i* yang selalu dibaca panjang satu alif. Sedangkan *mad far'i* terbagi menjadi beberapa cabang.

**(e). Ahkāmul Waqf wa Ibtidā' ( أَحْكَامُ ٱلْوَقْفِ وَٱلِابْتِدَاءِ )**

Ahkamul Waqf merupakan beberapa hukum yang mengatur tentang berhenti dan memulai kembali bacaan Al-Qur'an. Adakalanya dihukumi mubah, wajib maupun haram ketika menghentikan bacaannya dalam setiap ayat Al-Qur'an. Sedangkan ahkamul ibtida' merupakan beberapa hukum yang mengatur tentang kapan seorang membaca Al-Qur'an dihukumi mubah, wajib maupun haram memulai bacaannya setelah berhenti (*waqf*) dalam setiap ayat membaca Al-Qur'an.

**(f). Khattul Usmāni ( خَطُّ ٱلْأُثْمَانِ )**

Khattul Usmāni merupakan *mushaf* ( مُصْحَفُ ) yang disusun pada zaman khalifah Utsman bin 'Affan. Mushaf pertama yang disusun kemudian disebarkan

[34] Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi Jawa Timur, *Pedoman* ..., hlm. 43.

[35] Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi Jawa Timur, *Pedoman* ..., hlm. 43-44.

ke berbagai penjuru dunia. Mushaf tersebut yang kemudian sampai kepada muslim-muslimah sampai sekarang ini.

**b. Bidang Lagu**

**1) Pengertian Lagu**

Lagu merupakan sesuatu yang tidak dapat diraba selain oleh indra pendengar. Seseorang dikatakan melagukan sesuatu manakala ia menggunakan suara untuk memunculkan lagunya. Adapun lagu dalam bahasa arab sebagaimana disebutkan dalam buku ‘Antiq Aturan Tilawatil Qur’an’ berarti "Taranum" atau Al-Han dan Al-Ghina.[36] Ketiga kata tersebut mempunyai makna sama yaitu berhubungan dengan kaya akan lagu-lagu. Begitu pula jika dihubungkan dengan Al-Qur’an maka juga terdapat lagu-lagu yang masyhur digunakan untuk menghiasi bacaan Al-Qur’an.

**2) Jenis-jenis Lagu Al-Qur’an yang Masyhur**

Dalam tilāwah Al-Qur’an, telah masyhur menggunakan tujuh jenis lagu yang telah dipopulerkan oleh Qari’ dan Qari’ah di berbagai penjuru dunia. Sebagaimana disebutkan dalam buku yang berjudul Pedoman Pelatihan Tilāwatil Qur’an Qari’ Qari’ah di Kecamatan Kalidawir sebagai berikut:

**(a) Lagu *Bayati* atau ( تَرَانُمُ الْبَيَّتِى )**

Sesuai dengan namanya yaitu *bayati*, lagu ini mempunyai arti rumah. Disebut rumah karena lagu ini biasa dilagukan sebagai lagu pembuka yang

[36] Moh. Hikam Rofiqi, *Antiq* ..., hlm. 13.

menjadi pijakan/ rumah untuk lagu-lagu berikutnya. Lagu ini masyhur dikalangan orang Mesir sekaligus dikumpulkan dalam lagu *Arab Hijazi*.

Adapun sifat dan kegunaan lagu bayati sebagaimana termaktub dalam buku ‘Antiq Aturan Tilawatil Qur’an’ sebagai berikut:

*Sifat-sifat lagu bayati (ciri-ciri lagu bayati)*
1. Mempunyai gerak lembut dan tegas.
2. Sesuai dengan tabi'i rendah dan sederhana.
3. Sesuai dengan lagu penutup dan pembuka.

*Kegunaan Lagu bayati:*
1. Untuk memberikan corak dan bunyi.
2. Untuk memberi tenaga dan peningkatan yang sesuai.
3. Untuk memberi pengukuran kepada lagu yang akan dibaca seterusnya.[37]

**(b) Lagu *Shoba* atau ( تَرَانُمُ الصَّبَى )**

Kata shoba berasal dari bahasa Arab yang mempunyai arti rindu. Hal ini sesuai dengan lagu shoba ketika dikumandangkan seperti menggambarkan perasaan kerinduan yang mendalam. lagu ini mempunyai sifat dan kegunaan sebagaimana disebutkan adapun sifat dan kegunaan lagu bayati sebagaimana termuat dalam buku ‘Antiq Aturan Tilawatil Qur’an’ sebagai berikut:

*Sifat-sifat lagu shoba :*
1. Mempunyai gerak ringan dan cepat
2. Lemah lembut dan mendayu-dayu
3. Sesuai dengan tingkatan suara yang sederhana
4. Menenangkan jiwa

*Kegunaan lagu shoba :*
1. Dapat merendahkan ketenangan jiwa dan membawa kepada ketengan.
2. Membawa rasa khusu' dan keinsyafan.
3. Memberi penyesuaikan pada ayat yang menunjukkan kegembiraan, sedih dan merayu.
4. Membawa kepada kelembutan dan kefashihan ucapan.[38]

---

[37] Moh. Hikam Rofiqi, *Antiq …*, hlm. 17.

[38] Moh. Hikam Rofiqi, *Antiq …*, hlm. 18.

**(c) Lagu *Hijaz* atau ( تَرَانُمُ ٱلحِجَازِ )**

Sesuai dengan namanya, lagu ini berasal dari daerah *Hijaz* yaitu makkah dan madinah. Adapun sifat dan kegunaan lagu Hijaz sebagaimana termaktub dalam buku 'Antiq Aturan Tilawatil Qur'an' sebagai berikut:

*Sifat-sifat Lagu Hijaz :*
1. Mempunyai gerak lembut tapi terkesan.
2. Mempunyai ketegasan dan bersemangat.
3. Dapat disesuaikan dengan tingkatan suara.
4. Lebih sesuai dengan ayat yang menunjukkan perintah, teguh dan marah.

*Kegunaan lagu Hijaz :*
1. Memberi semangat kepada persembahan bacaan yang sepenuhnya.
2. Memberi kepuasan kepada pembaca dan pendengar.
3. Membawa pada ketegasan nada dan kefashihan bacaan.[39]

**(d) Lagu *Nahawand* atau ( تَرَانُمُ النَّهَاوَنْدُ )**

Lagu ini berasal dari Persi, tepatnya didaerah Handam. Lagu ini juga telah mendapat gubahan oleh *qari'-qari'* mesir sehingga terkumpul kedalam lagu-lagu mesir. Adapun sifat dan kegunaan lagu nahawand sebagaimana termaktub dalam buku 'Antiq Aturan Tilawatil Qur'an' sebagai berikut:

*Sifat-sifat lagu Nahawand :*
1. Mempunyai gerak ringan.
2. Lemah lembut yang mengharukan.
3. Sesuai dengan tingkatan suara yang sederhana.

*Kegunaan lagu Nahawand :*
1. Melembutkan suatu bacaan.
2. Membawa rasa khusu' dan keinsafan.
3. Memberi penyesuaian kepada ayat yang menunjukkan ayat gembira/ sedih.
4. Membawa kepada sebutan huruf yang betul dan fasih.[40]

---

[39] Moh. Hikam Rofiqi, *Antiq …*, hlm. 39.

[40] Moh. Hikam Rofiqi, *Antiq …*, hlm. 19.

**(e) Lagu *Rosta* atau ( تَرَانُمُ الرَّسْتَ )**

Lagu ini lahir di kota Pasrsi. Lagu ini telah menjadi bagian dari lagu-lagu mesir setelah dirubah oleh *qari'-qari'* Mesir. Bahkan lagu ini populer diantara kumpulan lagu-lagu Mesir lainnya. Adapun sifat dan kegunaan lagu rosta sebagaimana termaktub dalam buku 'Antiq Aturan Tilawatil Qur'an' sebagai berikut:

*Sifat-sifat lagu rosta*
1. Mempunyai gerak ringan.
2. Terdapat kelincahan dan bersemangat.
3. Dapat disesuaikan dengan tingkatan suara.
4. Dapat disesuaikan dengan nama-nama ragam ayat.

*Kegunaan lagu Rosta:*
1. Memberi semangat kepada persembahan bacaan dengan sepenuhnya.
2. Memberi kepuasan kepada pembaca dan pendengar.
3. Memberi keinsafan dan ketenangan jiwa.
4. Memberi tenaga kepada lagu-lagu yang akan dibaca sesudahnya.
5. Membawa kepada sebutan huruf yang betul dan fasih.[41]

**(f) Lagu *Jiharkah* atau (تَرَانُمُ الجِّهَرْكَهِ )**

Lagu ini berasal dari daerah Afrika. Lagu ini juga sempat dirubah oleh para pakar lagu Arab dan Mesir yang kemudian terkumpul dalam lagu-lagu Mesir. Adapun sifat dan kegunaan lagu rosta sebagaimana termaktub dalam buku 'Antiq Aturan Tilawatil Qur'an' sebagai berikut:

*Sifat-sifat lagu Jiharkah :*
1. Mempunyai gerak ringan dan cepat.
2. Mempunyai kelembutan yang berkesan.
3. Mempunyai sifat kesesuaian dengan tingkatan suara yang sederhana.

*Kegunaan lagu Jiharkah :*
1. Meredakan ketegangan didalam suatu bacaan.

[41] Moh. Hikam Rofiqi, *Antiq …*, hlm. 20.

2. Melembutkan suatu bacaan.
3. Memberi penyesuaian kepada ayat-ayat yang menunjukkan kesedihan dan kerinduan.
4. Membawa kepada lebih tartil kepada sebutan huruf kalimah dan ayat yang dibaca.[42]

**(g) Lagu *Sikāh* atau ( تَرَانُمُ السِّكَاهِ )**

Lagu ini juga berasal dari daerah Persi. Kemudian dirubah pula oleh para pakar lagu Arab Hijaz dan Mesir sehingga dikumpulkan dalam lagu-lagu Mesir. Adapun sifat dan kegunaan lagu rosta sebagaimana termaktub dalam buku ‘Antiq Aturan Tilawatil Qur’an’ sebagai berikut:

*Sifat-sifat atau ciri-ciri lagu Sikah :*
1. Mempunyai gerak lembut.
2. Mempunyai sifat lemah lembut yang menawan hati.
3. Mempunyai sifat kesesuaian dengan tingkatan suara yang lebih tinggi.

*Kegunaan lagu Sikah :*
1. Melembutkan suara bacaan.
2. Memberi kepuasan kepada pembaca dan pendengar.
3. Memberi penyesuaian kepada ayat-ayat yang menunjukkan memohon petunjuk dan merayu.
4. Menambah seni tartil pada sebutan huruf-huruf kalimat dan ayat-ayat yang dibaca.
5. Membawa kepada rasa khusu' dan keinsafan.[43]

**c. Bidang Suara**

**1) Jenis Suara dan Nada dalam Membaca Al-Qur’an**

Suara secara umum adalah sesuatu yang bisa didengar oleh panca indera. Suara tidak mempunyai wujud fisik akan tetapi suara dihasilkan oleh gerak-gerik

[42] Moh. Hikam Rofiqi, *Antiq …*, hlm. 20-21.

[43] Moh. Hikam Rofiqi, *Antiq …*, hlm. 21.

sebuah hal yang berwujud. Pengertian suara sebagaimana tertuang dalam buku 'Pedoman Pelatihan Tilawatil Qur'an' adalah:

> … suatu bunyi yang disebabkan oleh suatu gesekan, benturan, sentuhan atau pun getaran suatu benda, baik yang nampak oleh panca indra maupun tidak. Begitu pula dengan suara manusia. Ia merupakan hasil resonansi antara getaran pita suara dengan ruangan rongga yang ada di kepala, karena ada tiupan dari rongga pernapasan. Dengan demikian, suara merupakan hasil kerja fisik yang membutuhkan tenaga.[44]

Suara dihasilkan oleh pita suara yang berada dalam tenggorokan manusia disebabkan tiupan angin dari proses pernafasan. Oleh karena itu, semakin sehat pita suara manusia serta didukung oleh pernafasan yang panjang, maka suara itu akan semakin bagus dan panjang. Suara inilah yang baik untuk membaca Al-Qur'an.

Walaupun suara yang baik sebagaimana di atas, namun pada dasarnya setiap manusia mempunyai suara yang berbeda-beda, ada yang mempunyai suara nyaring, merdu, halus, serak-serak basah, bahkan ada yang *fales.* Secara lebih jelas, Pranajaya sebagaimana dikutip oleh Tim Penyusun buku yang berjudul 'Pedoman Pelatihan Tilawatil Qur'an' membedakan bentuk suara sebagai berikut:

1) *Jenis suara laki-laki*
   a) *Tenor,* yaitu jenis suara tinggi
   b) *Bariton,* jenis suara sedang
   c) *Bas,* ialah jenis suara rendah, bunyinya dalam dan terang. Orang yang punya suara sepreti ini biasanya lebih mudah memainkan lagu.
2) *Jenis suara perempuan*
   a) *Sopran tinggi,* ialah jenis suara paling tinggi: volume ini biasanya kurang enak didengar karena terlalu tinggi.
   b) *Sopran dramatis,* ialah jenis suara yang mempunyai volume bermacam-macam, bunyi-bunyi yang penuh dan ke bawah.
   c) *Mezzo sopran,* ialah jenis suara yang mempunyai volume antara sopran dan alto.

[44] Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi Jawa Timur, *Pedoman …*, hlm. 96.

d) *Alto,* ialah jenis suara rentah, suara ini banyak memerlukan udara. Namun demikian ada juga orang yang mempunyai jenis suara alto tetapi dapat bersuara tinggi seperti jenis suara sopran (paling tinggi).[45]

Nada suara dalam lagu, khususnya untuk menyanyi mempunyai tingkatan nada sejumlah 8 (delapan) tingkat berupa *do, re, mi, fa, so, la, si, do.* Begitu pula dalam tilāwah juga dikenal beberapa tingkatan nada. Dalam hal ini sebagaimana tertuang dalam buku 'Pedoman Pelatihan Tilawatil Qur'an' adalah "… kemampuan qori-qori dalam mengangkat suara diukur dari tingkatan yang paling tinggi".[46] Kemudian tingkatan nada tilāwah ada 4 (empat) yaitu *qarār* ( قَرَارُ ), *nawā* ( نَوَى ), *jawāb* ( جَوَابُ ), *jawāb al-jawāb* ( جَوَابُ ٱلْجَوَابِ ) sebagaimana termuat dalam buku 'Pedoman Pelatihan Tilawatil Qur'an' tersebut juga disebutkan bahwa:

Dalam melagukan Al-Qur'an dikenal ada empat nada suara yaitu:
1. *Qarār,* yaitu nada suara yang paling tendah.
2. *Nawā,* yaitu nada suara yang sedang atau nada suara kedua.
3. *Jawāb,* yaitu nada suara tinggi atau nada suara ketiga.
4. *Jawābul jawāb,* yaitu nada suara keempat atau nada suara paling tinggi.[47]

Pada praktiknya, keempat nada di atas harus ada pada lagu bayyati sebagai lagu pokok ketika Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ). Lagu bayyati sebagai lagu pokok menggunakan tingkatan nada secara berurutan dimulai dari *qarār, nawā, jawāb,* dan *jawābul jawāb*. Kemudian diikuti lagu yang lain dengan nada awalan *jawāb* disusul *jawābul jawāb.*

[45] Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi Jawa Timur, *Pedoman …*, hlm. 94-95.

[46] Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi Jawa Timur, *Pedoman …*, hlm. 95.

[47] Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi Jawa Timur, *Pedoman …*, hlm. 95.

**2) Teknik Pelatihan dan Pemeliharaan Suara**

Pada pembahasan di atas telah disebutkan bahwa jenis suara itu beraneka ragam mulai dari yang merdu hingga yang kurang merdu. Hal itu dilatarbelakangi oleh beberapa kemungkinan. Adalakalanya karena bakat sejak dilahirkan, namun juga ada yang disebabkan oleh latihan keras. Sebagaimana tertuang dalam buku 'Pedoman Pelatihan Tilawatil Qur'an' bahwa:

> Suara yang baik dan sempurna dapat timbul karena dua kemungkinan:
> 1) Karena bakat alami; artinya seseorang memiliki suara sempurna, halus merdu dan lembut semenjak ia dilahirkan tanpa melalui proses usaha apapun.
> 2) Karena latihan; artinya seseorang memiliki suara yang sederhana, kemudian berkembang dengan baik melalui program latihan yang dilakukan secara kontinew.[48]

Maka dapat dipahami bahwa semakin berbakat seseorang akan semakin mudah dalam melatihnya, hasilnya pun juga akan lebih maksimal dengan terpadunya kedua hal tersebut untuk menghasilkan suara yang indah.

Manusia yang mempunyai suara indah, baik disebabkan karena bakat maupun latihan keras memerlukan sebuah pemeliharaan agar keberlangsungannya dapat terjaga. Dalam hal ini, pembina LPTQ Kecamatan Kalidawir dalam buku yang berjudul 'Antiq Aturan Tilawatil Qur'an' menyatakan sebagai berikut:

> Anjuran bagi seorang Qori' dan Qori'ah :
> 1. Kuningnya telur ayam kampung dicampur dengan madu asli lalu diminum. Gunanya untuk menguatkan suara.
> 2. Makanlah bawang putih sampai perih (*pedes:* jawa*).*
> 3. Jahe diirisi kecil-kecil dicampur dengan gula (dibuat permen)
> 4. Kencur diparut dan diperas tanpa memakai air terus diberi jahe secukupnya diparut juga tidak memakai air terus diberi jahe secukupnya diparut juga tidak pakai air kemudian dicampur dengan kuningnya telur ayam kampong terus diminum.

[48] Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi Jawa Timur, *Pedoman* ..., hlm. 96.

5. Jeruk pecel diiris tipis-tipis diperas diaduk dengan kecap lalu diminum (sebagai obat apabila suara kita habis/ serak).[49]

Walaupun ada banyak cara dalam perawatan suara, namun para *qori'* maupun *qori'ah* dapat memilih salah satu dari beberapa anjuran tersebut sesuai kebutuhan dan selera masing-masing.

**d. Bidang Teknik Pernafasan**

Kedudukan pernafasan ini amatlah penting bagi seorang *qari'* dan *qari'ah* seperti pentingnya lagu dan suara. Hal itu disebabkan ketika seorang tengah membaca Al-Qur'an, maka ia tidak boleh mengambil nafas ditengah-tengah bacaannya*/tanaffus* (تَنَفُّسُ) dan tidak diulangi kalimatnya. Hal itu disebabkan pernafasan yang panjang akan bermanfaat menjadikan bacaan Al-Qur'an menjadi lebih panjang. Jika bacaan panjang maka secara otomatis variasi lagu akan dengan mudah dipraktikkan.

Secara lebih rinci, manfaat pernapasan dalam Tilāwah Al-Qur'an sebagaimana tertuang dalam buku 'Pedoman Pelatihan Tilawatil Qur'an' sebagai berikut:

1) Pernapasan yang sempurna akan dapat menghasilkan suara yang panjang, kuat dan stabil.
2) Pernapasan yang sempurna akan memudahkan bagi Qari'/Qari'ah menterapkan berbagai macam variasi lagu, mengatur dan mengkombinasikan lagu-lagi yang diinginkan. Hal ini tidak dapat dilakukan oleh seseorang tanpa pernapasan yang baik dan sempurna.
3) Dengan pernapasan yang sempurna seorang pembaca dapat menentukan dan memilih waqaf (tempat berhenti) yang paling utama.
4) Dengan pernapasan sempurna dan dengan suara yang panjang, akan menambah ketenangan dan daya konsentrasi, baik bagi pembaca

[49] Moh. Hikam Rofiqi, *Antiq* ..., hlm.. 23.

maupun pendengarnya. Hal ini disebabkan, pendengar merasa terpukau oleh penampilan pembaca.

5) Yang lebih penting lagi; pernapasan sempurna akan dapat menyelamatkanseorang pembaca dari waqaf yang tidak benar, waqaf yang tidak benar, waqaf yang terlarang serta menentukan mujara'ah yang baik, sesuai dengan kontek kaliamt hang sempurna.[50]

Melihat sebegitu pentingnya pernapasan, maka pernapasan yang baik dan sempurna perlu diperlajari dan dilatih. Karena pernapasan yang panjang memerlukan latihan yang rutin dan berkelanjutan.

Mengingat perlunya latihan pernafasan terserbut, maka para ustādz tilāwah juga mengajarkan cara melatih pernapasan sebagaimana tertuang dalam buku 'Pedoman Pelatihan Tilawatil Qur'an' sebagai berikut:

1) Melakukan latihan kesehatan jasmani (sebaiknya pagi hari dan kontinew), yang meliputi antara lain: (1) Lari pagi secara bertahap, sedikit demi sedikit. (2) Melakukan senam dengan menggerakkan bagian leher, punggung, dada, perut, pinggang dan kaki.
2) Setelah selesai melakukan olah raga, kita mulai latihan pernapasan secara bertahap, dengan cara sebagai berikut: (1) Menghisap udara segar perlahan-lahan, sampai terasa penuh… dan kemudian menghembuskannya. Hal ini perlu diulang-ulang sampai beberapa kali. (2) Hisaplah udara segar sekenyang-kenyangnya, kemudian ditahan beberapa saat… dan kemudian dikeluarkan. Lakukan beberapa kali, dan usahakan makin diulang semakin panjang. Dan bagi yang mempunyai penyakit jantung sebaiknya konsultasi dengan Dokter terlebih dahulu.
3) Latihan suara dengan beberapa tangga nada. (1) Kita ambil nafas sempurna, dan coba ambil suara: aaaaaaaaaaa…, uuuuuuuuuuuu…, iiiiiiiiiii…, ooooooooooo…. Ulangi dengan beberapa tangga nada usahakan makin lama semakin tambah panjang. (2) Mencoba dengan irama dan tausyikh:
4) Mulai masuk pada ayat Al-Qur'an, misalnya saja pada ayat-ayat yang banyak berbunyi : aaa… (surat Ad Dhuha) dan ayat-ayat yang banyak berbunyi : uuu… (surat Al-Kafirun) serta ayat-ayat yang banyak mengandung bunyi : iii… (surat At Tin) dan lain sebagainya.
5) Hilangkan suara desah (berdesis) dan kemudian padatkan vocal suaranya.

[50] Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi Jawa Timur, *Pedoman* ..., hlm. 101-102.

6) Hati-hatilah dalam menyebutkan huruf-huruf hijjaiyah berhams, terutama sekali pada huruf-huruf: ش (syiin), س (siin), ص (shad), ح(ha), ه(haa), terlebih-lebih jika huruf tersebut dalam keadaan mati.
7) Sebelum membaca, tariklah nafas kuat-kuat dan tahanlah dengan kekuatan dinding-dinding rongga dada, punggung dan perut sampai suara kita berkahir (habis dalam sekali pernapasan). Dengan demikian pengeluaran udara (pernapasan) akan berjalan secara teratur dan perlahan-lahan.
8) Dengan cara menggunakan dinamika suara secara sempurna dan halus, yaitu dengan membesarkan dan mengecilkan volume suara pada nada yang sama, terutama pada mad yang panjang.
9) Pusatkan daya konsentrasi kita, agar senantiasa cermat dalam memberikan kontrol terhadap pengeluaran pernapasan, disamping harus pula kuat mental sehingga akan dapat melaksanakan semua ini dengan baik dan sempurna.[51]

### e. Bidang Fashāhah dan Adab ( فَصَاحَةُ وَ أَدَابُ )

Fashāhah dan adab merupakan dua bidang yang saling berkaitan dalam membaca Al-Qur'an. Untuk lebih jelasnya akan penulis uraikan kenapa keduanya berkaitan. Dalam buku 'Pedoman Pelatihan Tilawatil Qur'an' tertulis bahwa:

> Arti kata "FASHAHAH", ialah pandai bicara, kata yang jelas, nyata maksudnya. Asy-Syekh Ali al-Jarim dan Musthofa Amin menjelaskan tentang pengertian Fashahah itu sebagai berikut:
>
> اَلْفَصَاحَةُ : اَلظُّهُوْرُ وَالْبَيَانُ ، تَقُوْلُ : اَفْصَخِ الصُّبْحُ إِذَا ظَهَرَهُ وَالْكَلَامُ اْلفصِيْحُ مَاكَانَ وَاضِحَ الْمَعْنٰى ، سَهْلَ اللَّفْظِ ، جَيِّدَ السَّبْكِ ، وَلِهٰذا وَجَبَ اَنْ تَكُوْنَ كُلَّ كَلِمَةٍ فِيْهِ جَارِيَةٌ عَلَى اْلقِيَاسِ الصَّرَفِى ، بَيِّنَةً فِى مَعْنَاهَا ، مَفْهُوْمَةً وَ عُذْبَةَ سِلْسِلَةٍ
>
> Artinya :
>
> Fashahah menurut makna bahasa adalah terang dan jelas. Sebagai contoh, engkau berkata :
>
> اَفْصَخِ الصُّبْحُ
>
> Bermakna waktu subuh telah terang (Nampak).
> Sedangkan pengertian "perkataan yang fasih" adalah perkataan yang mempunyai kejelasan makna, mudah diucapkan dan mempunyai redaksi yang baik. Oleh karena itu setiap kata-kata (dalam bahasa Arab) harus didasari kepada qias sharfi (timbangan atau ukuran ilmu sharaf) yang

[51] Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi Jawa Timur, *Pedoman* ..., hlm. 102-105.

> keadaan maknanya jelas dimengerti dan indah rangkaian katanya. Qari/ Qariah yang mengerti makna/isi Al-Qur'an setiap ayat atau rangkaian kata Al-Qur'an adalah mereka yang mengeti akan "tarkibul-kalimat", "tatmimul-kalimat" dan "al-waqf" walibtida" serta al-i'adah.[52]

Dengan kata lain, fashahah amat penting diperhatikan karena setiap kebenaran pelafalan huruf akan berkaitan terhadap kebenaran makna sebuah bacaan.

Pada persoalan adab, Abdul Majid Khon dalam bukunya yang berjudul 'Praktikum Qira'at-Keanehan Bacaan Alquran Qira'at Ashim dari Hafash' menyebutkan bahwa: "Segala perbuatan yang dilakukan manusia memerlukan etika dan adab untuk melakukannya, apalagi membaca Al-quran yang memiliki nilai yang sangat sakral dan beribadah agar mendapat ridha dari Allah swt yang dituju dalam ibadah tersebut".[53] Itulah kenapa inti ajaran nabi diantaranya adalah menyempurnakan akhlak. Dengan beradab dengan Al-Qur'an maka itulah akhlak kepada Al-Qur'an sebagaimana ajaran nabi saw.

Melihat pentingnya adab sebagaimana dijelaskan di atas, berikut akan penulis jelaskan mengenai adab-adab dalam membaca Al-Qur'an sebagaimana tertuang dalam buku 'Antiq Aturan Tilawatil Qur'an' yang disusun oleh Moh. Hikam Rofiqi sebagai berikut:

1. Berwudlu dulu sebelum membaca Al-Qur'an.
2. Mengambil mushhaf dengan kedua tangan dengan sopan.
3. Membawa dengan tangan kanan serta dikempit.
4. Letakkanlah mushhaf dibangku yang lebih tinggi dari pada kaki.
5. Duduklah dengan tenang dan sopan, dianjurkan untuk menghadap kiblat.
6. Berjalan ke mimbar tilawah dengan biasa dan jangan dibuat-buat seperti megal-megol dan lain-lain (dalam MTQ).

---

[52] Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi Jawa Timur, *Pedoman …*, hlm. 62-63.

[53] Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira'at…,* hlm. 35.

7. Membuka mushhaf dengan tangan kanan, jangan membuka lembaran dengan jari yang dijilat.
8. Tutuplah kepala dengan memakai peci/ kopiah atau kerudung.
9. Berniat dengan ikhlas.
10. Dimulai dengan membaca surat Al-Fatihah (dalam tilawah).
11. Membaca dengan anggota badan yang tenang, *khusyu', tadharru',* menundukkan kepala, mata memandang ke bawah, hati yang hadir, *tafakkur*, mengangan-angan arti dan makna ayat-ayat Al-Qur'an.
12. Jangan menumpangkan tangan di atas mushhaf, atau meletakkan sesuatu di atas mushhaf.
13. Mengakhiri bacaan dengan : صدق الله العظيم
14. Menutup mushhaf dengan kedua tangan secara sopan.
15. Mengembalikan mushhaf di tempat yang terhormat (semula) dengan sopan.[54]

Hubungannya fashāhah dengan adab adalah sangat erat. Hal itu dikarenakan kebenaran fashahah mencerminkan adab membaca Al-Qur'an. Dengan membaca Al-Qur'an secara fasih maka itu termasuk kedalam adab membaca Al-Qur'an, karena pada dasarnya dengan beradab dan beretika itu bertujuan memuliakan. Cara untuk memuliakan Al-Qur'an salah satunya adalah dengan membaca dengan fasih, tidak mencuri nafas ditengah-tengah bacaan, memperhatikan waqf dan ibtida' dan lain sebagainya.

## B. Strategi Pembelajaran

### 1. Batasan Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik, Taktik, Model Pembelajaran dan Keterampilan mengajar

Pembelajaran merupakan sebuah proses untuk membelajarkan peserta didik yang dilakukan oleh guru. Proses pembelajaran inilah sebagai sarana meraih tujuan yang telah ditentukan. Abu Ahmadi dan Widodo Supriono mengatakan bahwa "…guru hendaknya dapat mengembangkan cara dan kebisaan belajar yang

[54] Moh. Hikam Rofiqi, *Antiq* ..., hlm.. 34.

sebaik-baiknya. Selanjutnya sangat diharapkan guru dapat memberikan fasilitas yang memadai sehingga murid dapat belajar secara efektif".[55] Untuk mencapai tujuan belajar secara efektif tersebut, tentu semua membutuhkan proses dan cara-cara yang tepat. Kiranya pendekatan, strategi pembelajaran, model pembelajaran, metode pembelajaran, teknik pembelajaran, keterampilan mengajar yang dipilih oleh guru amat berpengaruh terhadap pembelajaran. Berikut penulis uraikan hubungan dari masing-masing komponen tersebut:

a. Model Pembelajaran menurut Ridwan Abdullah Sani adalah :

> … kerangka konseptual berupa pola prosedur sistematik yang dikembangkan berdasarkan teori dan digunakan dalam mengorganisasikan proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan belajar. Model pembelajaran terkait dengan pemilihan strategi dan pembuatan struktur metode, keterampilan dan aktivitas peserta didik.[56]

b. Strategi Pembelajaran sebagaimana pernyataan Ridwan Abdullah Sani bahwa "Inovasi Pembelajaran merupakan suatu konsep yang dipilih untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Strategi pembelajaran meliputi pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran".[57]

c. Metode pembelajaran, menurut Ridwan Abdullah Sani adalah "cara menyampaikan materi pelajaran dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran".[58]

---

[55] Abu Ahmadi, Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar,* (Jakarta: PT. Asdi Mahasatya, 2008), hlm. 105.

[56] Ridwan Abdulllah Sani, *Inovasi Pembelajaran,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 89.

[57] Ridwan Abdulllah Sani, *Inovasi …*, hlm. 89.

[58] Ridwan Abdulllah Sani, *Inovasi …*, hlm. 90.

d. Teknik, menurut Ridwan Abdullah Sani adalah "cara menerapkan pembelajaran dikelas. Teknik yang digunakan harus konsisten dengan metode pembelajaran dan sesuai dengan pendekatan yang dipilih. Beberapa teknik dapat diterapkan dalam satu metode pembelajaran".[59]

e. Keterampilan mengajar menurut Ridwan Abdullah Sani adalah "kemampuan guru melakukan aktivitas mengajar, mulai dari membuat perencanaan, melaksanakan pemebelajaran, sampai melakukan penilaian".[60]

f. Pendekatan Pembelajaran menurut Ridwan Abdullah Sani adalah "konsep dasar yang melingkupi pemilihan metode pembelajaran berdasarkan sebuah teori tertentu. Sebuah pendekatan dapat dijabarkan dalam berbagai metode".[61]

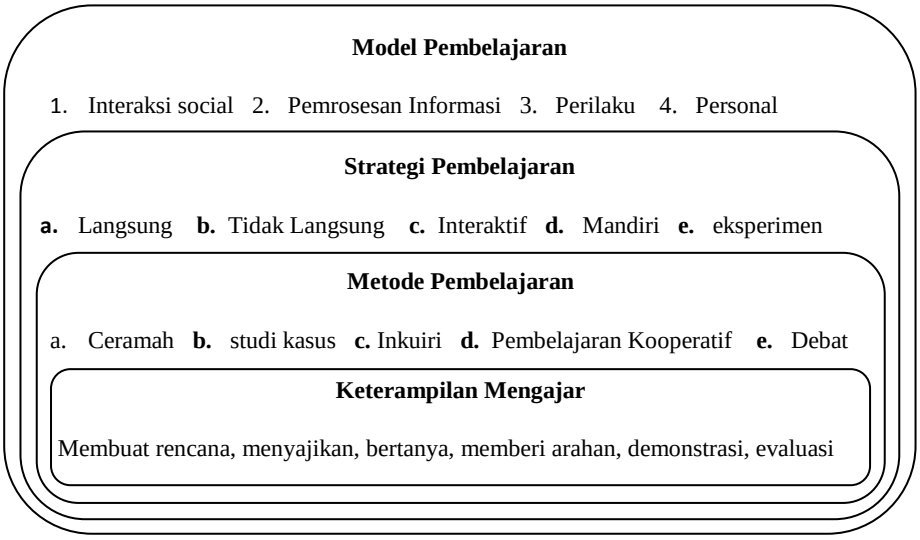


**Bagan 1.1**
**Hubungan antara model, Strategi, Metode, dan Keterampilan Mengajar[62]**

[59] Ridwan Abdulllah Sani, *Inovasi* ..., hlm. 90.

[60] Ridwan Abdulllah Sani, *Inovasi* ..., hlm. 90.

[61] Ridwan Abdulllah Sani, *Inovasi* ..., hlm. 91.

[62] Ridwan Abdulllah Sani, *Inovasi* ..., hlm. 90.

## 2. Pengertian Strategi Pembelajaran

Sebelum membahas mengenai strategi pembelajaran, ada baiknya jika mengetahui arti kata strategi itu sendiri agar pengetahuan yang didapat mempunyai dasar yang kuat. Sebagaimana tertulis dalam buku yang berjudul 'Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi' karya Wina Sanjaya, di sana disebutkan bahwa :

> … strategi merupakan pola rentetan kegiatan yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Dikatakan *pola umum,* sebab suatu strategi pada hakikatnya belum mengarah kepada hal-hal yang bersifat praktis; suatu strategi masih berupa rencana atau gambaran menyeluruh. Sedangkan, *untuk mencapai tujuan,* memang strategi disusun untuk tujuan tertentu. Tidak ada suatu strategi, tanpa adanya tujuan yang harus dicapai. Misalkan dalam suatu permainan sepak bola, permainan catur, atau apa saja, untuk memenangkan pertandingan kita dapat menggunakan strategi menyerang atau bertahan.[63]

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sebuah strategi memerlukan komponen lain untuk mengaktualisasikan strategi tersebut.

Kemudian untuk pengertian pembelajaran sendiri merupakan kegiatan yang didalamnya melibatkan pendidik, peserta didik dan komponen penunjang lainya sebagai sarana membelajarkan peserta didik dalam pelajaran yang ditentukan. Menurut Sutikno sebagaimana dikutip oleh Indah Komsiah, bahwa "…; secara eksplisit, di dalam pembelajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan, dan mengembangkan metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan".[64] Sebagaimana disebutkan di atas bahwa sebuah metode akan dapat ditentukan

---

[63] Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 99.

[64] Indah Komsiyah, *Belajar dan Pembelajaran,* (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 4.

setelah pendidik menentukan strategi yang akan digunakan. Oleh karena itu, strategi mutlak diperlukan sebagai landasan pemilihan metode yang digunakan.

Setelah mengetahui satu persatu arti strategi dan pembelajaran di atas, apabila keduanya dikaitkan maka Djamarah dan Azwan mengatakan bahwa "…, strategi bisa diartikan sebagai *pola-pola umum kegiatan guru anak didik* dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan".[65] Hal itu karena setiap jenis pembelajaran selalu membawa tujuan tertentu. Berikut akan penulis uraikan beberapa pendapat ahli mengenai strategi pembelajaran sebagaimana dikutip oleh Hamzah B. Uno & Nurudin Muhammad dalam bukunya yang berjudul 'BELAJAR DENGAN PENDEKATAN PAILKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik' sebagai berikut:

1. Kozma dalam Gafur (1989) secara umum menjelaskan bahwa strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap kegiatan yang dipilih, yaitu yang dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada peserta didik menuju tercapainya tujuan pembelajaran tertentu.
2. Gerlach dan Ely (1980) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan materi pembelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu. Selanjutnya dijabarkan oleh mereka bahwa strategi pembelajaran tersebut meliputi sifat, lingkup dan urutan .kegiatan pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik.
3. Dick dan Carey (1990) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran terdiri atas seluruh komponen materi pembelajaran dan prosedur atau tahapan kegiatan yang digunakan oleh guru dalam rangka membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Menurut mereka strategi pembelajaran bukan hanya terbatas pada prosedur atau tahapan kegiatan belajar saja, melainkan termasuk juga pengaturan materi atau paket program pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik.

[65] Saiful Bahri Djamarah, Azwan Zain, *Strategi Belajar Mengajar,* (Jakarta: Rineka Cipta,2010), hlm. 5.

4. Cropper di dalam Wiryawan dan Noorhadi (1990) mengatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan pemilihan atas berbagai jenis latihan tertentu yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. la menegaskan bahwa setiap tingkah laku yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik dalam kegiatan belajarnya harus dapat dipraktikkan.[66]

Mencermati berbagai pendapat para ahli di atas, maka dapat dipahami bahwa strategi pembelajaran adalah pemilihan sifat, lingkup, dan urutan/tahapan kegiatan pembelajaran beserta seluruh komponen materi atau paket program pembelajaran yang dipilih oleh guru dalam rangka memberikan fasilitas atau bantuan kepada peserta didik menuju tercapainya tujuan tertentu di mana tujuan tersebut harus dapat dipraktikkan dalam kegiatan pembelajaran tersebut.

Ketika seorang guru ingin memulai sebuah pembelajaran, tentunya guru akan melihat bagaimana lingkungan belajar yang ia temui untuk kemudian merencanakan bagaimana agar pembelajaran dapat berjalan efektif dan efisien sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Berbagai upaya guru dalam mengadakan kegiatan pembelajaran harus selalu memperhatikan hal-hal sebagaimana diungkapkan oleh Abdul Majid dalam bukunya yang berjudul ‘Belajar dan Pembelajaran’ sebagai berikut :

1. Menetapkan spesifikasi dan kualifikasi tujuan pembelajaran yakni perubahan profil perilaku dan pribadi peserta didik.
2. Mempertimbangkan dan memilih sistem pendekatan pembelajaran yang dipandang paling efektif.
3. Mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah atau prosedur, metode, dan teknik pembelajaran.

[66] Hamzah B. Uno & Nurudin Muhammad, *Belajar Dengan Pendekatan PAILKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 4-5.

4. Menetapkan batas-batas minimum ukuran keberhasilan atau kriteria dan ukuran baku keberhasilan.[67]

Dari pernyataan diatas, penulis akan menfokuskan pembahasan sesuai dengan judul skripsi ini, yaitu membahas tentang poin nomor 3 (tiga). Pada poin tersebut terdapat menetapkan prosedur, metode, teknik yang mana ketiga hal tersebut merupakan bagian dari aktualisasi strategi yang dipilih. Apabila di atas disebutkan bahwa perlu komponen lain untuk mengaktualisasikan strategi, maka ketiga komponen di atas merupakan komponen tersebut.

Berawal dari pendapat tersebut, secara tidak langsung seorang guru mulai memikirkan strategi. Dalam buku yang berjudul 'Belajar dengan Senang' yang ditulis oleh Gene E. Hall, dkk. dikatakan bahwa:

> Strategi pembelajaran manapun pastinya masuk dalam kategori sesuatu yang telah direncanakan dengan hati-hati, suatu metode, atau suatu muslihat untuk meraih tujuan yang diinginkan. Kata muslihat memiliki konotasi negatif karena didefinisikan tipuan atau rencana yang dibuat secara cerdik untuk mendapatkan hasil akhir yang diinginkan, tapi para guru yang efektif tahu mereka harus menemukan semua cara kegiatan untuk mendorong murid mereka mendapatkan ilmu pengetahuan dari sumbernya.[68]

Hal itu mengindikasikan bahwa guru tidak boleh kehabisan akal untuk mengakali peserta didik untuk sebuah tujuan positif berupa upaya membelajarkan murid sehingga faham dengan materi yang diajarkan. Dengan kata lain guru terus berinovasi dalam kegiatan pembelajarannya sehingga akan melahirkan upaya-upaya nyata menggunakan strategi pembelajaran dengan tepat.

---

[67] Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: P.T Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 129.

[68] Gene E. Hall, Linda F. Quinn, Donna M. Gollnick, *Mengajar dengan senang*, (Jakarta: P.T Indeks, 2008), hlm. 366.

Merujuk pada penggunaan strategi mana yang tepat, maka akan dikemukakan pula bagaiamana hendaknya seorang guru memilih strategi tersebut. Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran menyatakan dalam buku yang berjudul 'Kurikulum dan Pembelajaran' bahwa:

> … kriteria pemilihan strategi dan model pembelajaran hendaknya didasarkan kepada kesesuaiannya dengan hal sebagai berikut: 1) tujuan pembelajaran atau tujuan pendidikan yang ingi dicapai; 2) peranan guru dan siswa yang diharapkan dalam mencapai tujuan pembelajaran; 3) karakteristik mata pelajaran atau bidang studi; dan 4) kondisi lingkungan belajar, yaitu keadaan lingkungan serta keadaan sarana dan waktu pembelajaran yang tersedia.[69]

Secara singkat, dalam pemilihan strategi pembelajaran seorang guru harus mampu menggabungkan dan menyelaraskan seluruh komponen dalam pembelajaran baik dari segi guru, siswa, waktu dan lingkungan belajar, serta tujuan apa yang hendak dicapai. Karena kesemuanya merupakan bagian tidak terpisahkan dalam proses pembelajaran.

### 3. Macam-macam Strategi Pembelajaran

Setelah mengetahui pengertian dari strategi pembelajaran di atas berikut kriteria pemilihannya, maka selanjutnya akan dijabarkan berbagai macam strategi yang secara umum biasa digunakan oleh guru. Strategi tersebut dapat dipetakan menjadi beberapa strategi yang meliputi. *Pertama,* Teacher Centered Teaching = Langsung = ekspositeri, kebalikannya adalah Student Centered Teaching = Tidak Langsung = inquiri. *Kedua*, deduktif, kebalikannya adalah induktif. *Ketiga*, 1. direct instructional, 2. indirect instructional, 3. interaktif, 4. pengalaman, 5.

[69] Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran , *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), hlm. 216.

mandiri, 6. tuntas, 7. partisipatif. Penulis akan menjabarkan maksud dari berbagai strategi tersebut sebagaimana dibawah ini.

**a) Teacher Centered Teaching = Langsung = Ekspositori dan Student Centered Teaching = Tidak Langsung = inquiri.**

Strategi pembelajaran sebagaimana termuat dalam buku yang berjudul 'Belajar dan Pembelajaran' karya Suyono dan Hariyanto disebutkan bahwa :

> Colin Marsh mengutip Duck (2000) menyatakan bahwa hanya ada dua strategi pembelajaran yang pokok, yaitu pembelajaran berpusat kepada guru *(teacher-centered teaching)* dan pembelajaran berpusat kepada siswa *(student-centered teaching),* variasi lain, yaitu perpaduan atau kombinasi antara keduanya.[70]

Pendapat Colin Marsh tentang strategi pembelajaran tersebut ia hubungkan dengan teknik pembelajaran sebagaimana dalam tabel.

| Strategi Teacher-*Centered* | Strategi Student-*Centered* |
|---|---|
| • Ceramah<br>• Praktik Keterampilan<br>• Pertanyaan Terarah<br>• Tugas Membaca Terarah/ Pemberian Tugas<br>• Diskusi Kelas<br>• Demonstrasi<br>• Presentasi Berbasis Media<br>• Kegiatan Konstruksi<br>• Ekspresi Keindahan<br>• Kegiatan Dengan Peta dan Globe | • Inkuiri<br>• Riset/ Kajian Pustaka<br>• Permainan Simulasi<br>• Bermain Peran/ Sosio Drama<br>• Pusat/ Pojok Belajar<br>• Belajar dengan Bantuan Komputer<br>• Belajar Bebas<br>• Konstruktivisme<br>• Pembelajaran Kooperatif |

[70] Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 21

| | |
|---|---|
| • Karya Wisata<br>• Pembicara Tamu | |

**Tabel 1.2**
**Strategi Pembelajaran dengan Berbagai Teknik/ Metode Pembelajarannya.**[71]

Mencermati dari strategi *teacher-centered* maupun strategi *Student-centered* di atas, jika dilihat dari metode dan pemusatan proses belajarnya maka keduanya dapat dikategorikan ke dalam strategi pembelajaran langsung dan strategi pembelajaran tidak langsung.

**(1) Strategi Pembelajaran Langung**

Strategi pembelajaran langsung menjadikan guru sebagai sumber belajar utama. Strategi ini terkadang dianggap sebagai pengajaran eksplisit karena pengetahuan siswa akan bertambah luas dengan penjelasan-penjelasan dari seorang guru. Rosenshine & Stevens sebagaimana dikutip oleh Gene E. Hall, Linda F. Quinn, Donna M. Gollnick mengatakan bahwa "Strategi mengajar yang eksplisit atau langsung berhasil dalam membantu para siswa memperoleh informasi yang tersusun secara baik".[72] Abdul Majid juga mengatakan dalam bukunya yang berjudul 'Belajar dan Pembelajaran' bahwa "Pada strategi ini termasuk didalamnnya metode-metode ceramah, pertanyaan didaktik, pengajaran eksplisit, praktik dan latihan, serta demostrasi".[73]

[71] Suyono dan Hariyanto, *Belajar …,* hlm. 21.

[72] Gene E. Hall, Linda F. Quinn, Donna M. Gollnick, *Mengajar dengan senang* ..., hlm. 380.

[73] Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran* ..., hlm. 130.

Prosedur penggungaan strategi ini juga disebutkan oleh Harvey F. Silver, dkk dalam buku yang berjudul 'Strategi-strategi Pembelajaran: Memilih Strategi Berbasis Penelitian yang Tepat untuk Setiap Pelajaran' sebagai berikut:

> Cara Menggunakan Strategi
> 1. Memilih sebuah keterampilan, lalu menguraikan keterampilan ini menjadi seperangkat langkah-langkah yang jelas.
> 2. Mencontohkan keterampilan ini dengan mendemonstrasikan langkah-langkahnya dan dengan mendeskripsikan pemikiran yang diperlukan agar dapat menjalankan setiap langkah.
> 3. Mengarahkan para murid untuk praktik terarah, dengan menggunakan pertanyaan procedural dan juga pertanyaan konseptual dalam membantu mereka mengidentifikasi masing-masing langkah dan dasar pemikirannya, menuliskan urutan langkah-langkah tersebut, dan melakukan keterampilan ini.
> 4. Sebelum melibatkan para murid dalam praktik terbimbing, meminta para murid membaca keseluruhan urutan yang mereka tuliskan pada langkah 3, lalu memvisualisasikan diri mereka sendiri melakukan keterampilan ini.
> 5. Melibatkan para murid dalam praktik terbimbing dengan menugaskan beberapa tudas atau contoh. Mendorong para murid agar menggunakan visualisasi serta mengajukan dan menjawab pertanyaan-pertanyaan mereka sendiri saat mereka berusaha menjalankan langkah-langkah tersebut. Mengobservasi, memberikan umpan balik, dan membina.
> 6. Menugaskan tugas-tugas atau contoh-contoh tambahan untuk kepentingan praktik mandiri.
> 7. Memaksimakan pemerolehan keterampilan dengan mengatur pelaksanaan sejumlah sesi praktik pada tahap awal (beberapa sesi praktik yang masing-masing hanya berdurasi perngerjaan beberapa menit), lalu mengadakan sesi praktik dari waktu ke waktu uantuk kepentingan tinjauan periodik.
> 8. Mengaitkan keterampilan ini dengan sebuah kinerja atau sebuah tufas pemeriksaan, sehingga para murid menggunakan keterampilan ini dalam sebuah konteks bermakna.[74]

Setelah megetahui cara penggunaannya, di atas disebutkan bahwa perlu memilih keterampilan yang akan diuraikan dalam langkah-langkah yang jelas. Maka dari itu akan diuraikan bagaimana menyusun langkah-langkah di atas

[74] Harvey F. Silver, Richard W. Strong, dkk, *The Strategic Teacher: Selecting the Right Research-Based Strategy for Every Lesson*, Terj. Ellys Tjo, (Jakarta: PT. Indeks, 2012), hlm. 40-41.

sebagaimana pernyataan Harvey F. Silver dkk dalam buku yang berjudul ‘Strategi-strategi Pembelajaran’ sebagai berikut:

1. **Menentukan keterampilan yang Anda ingin dikuasai oleh para murid.** Pengajaran lansung harus digunakan ketika kurikulum mengajukan keterampilan mengajukan keterampilan-keterampilan yang mana para murid akan memerlukan bantuan dalam mengembangkannya.
2. **Mengidentifikasi langkah-langkah terkait keterampilan ini dan mengubah langkah-langkah tersebut menjadi pertanyaan-pertanyaan terfokus.** Uraikan keterampilan yang akan anda ajarkan menjadi sebuah daftar langkah yang jelas dan dapat didemonstrasikan. Juga keringkasan daftar anda dengan berfokus pada langkah-langkah kritis dan mengeliminasi langkah-langkah skunder.
3. **Menyeleksi atau menyusun contoh-contoh terkait berbagai tahapan praktik.** Setelah mencontohkan, anda akan memerlukan sebuah reportoar contoh untuk kepentingan praktik terbimbing dan praktik mandiri. Jika keterampilan ini cocok bila menggunakan berbagai level kesukaran, maka anda harus menggradasikan [mengurutkan tingkat-tingkat kesukaran] contoh-contoh ini, dengan menempatkan contoh-contoh tersukar pada tahap-tahap akhir, setelah para murid menampilkan bahwa diri merkea memahami prosesnya dan dapat melakukan setiap langkah secara kompeten.
4. **Menyusun sebuah jadwal mempraktikkan keterampilan ini.** Jika anda berharap para murid menguasai dan mempertahankan keterampilan ini secara penuh, maka anda harus memberikan kepada mereka waktu berpraktik sesudah jam pelajaran.
5. **Menyeleksi atau mendesain sebuah tugas penyintesisan yang menuntut para murid menggunakan keterampilan baru ini.** Praktik bukanlah sebuah tujuan; praktik merupakan sarana mencapai sebuah tujuan. Pada taraf tertentu, para murid perlu mengaplikasikan keterampilan yang baru mereka peroleh. Pastikan anda memberikan kepada para murid anda suatu peluang mengaplikasikan keterampilan ini pada sebuah tugas atau kinerja yang bermakna.[75]

Langkah-langkah yang telah penulis paparkan di atas bukan sesuatu hal yang paten dan harus diikuti apa adanya. Namun sebagai pijakan awal dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan strategi pembelajaran langsung sehingga dalam praktiknya dapat dikurangi maupun ditambah sesuai dengan

[75] Harvey F. Silver, Richard W. Strong, dkk, *The Strategic…*, hlm. 41-42.

kebutuhan. Begitu juga dalam pembelajaran tilawah Al-Qur'an, mungkin aka ada pengurangan maupun penambahan mengenai langkah-langkah praktisnya.

**(2) Strategi pembelajaran tidak langsung**

Strategi pembelajaran tidak langsung menuntut siswa untuk aktif dalam pembelajaran. Siswa belajar dengan membangun pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman dengan bantuan guru sebagai fasilitator. Borich dan Tombari sebagaimana dikutip oleh Gene E. Hall, Linda F. Quinn, Donna M. Gollnick menyarankan bahwa:

> … fungsi-fungsi pengajaran tidak langsung sangat bermanfaat dalam mengatur perilaku siswa yang akan digunakan dalam kehidupan jika mereka telah dewasa. Reaksi terhadap dunia luar kelas mewajinkan siswa mampu menganalisa situasi, membuat kepurusan-keputusan, mengatur informasi, serta beradaptasi. Keahlian-keahlian ini tidak dipelajari melalui pengingatan aturan dan fakta, tetapi barus dibuat melalui pengalaman-pengalaman yang mnuntu tingkat pemiliran yang lebih tinggi. Mereka menggunaka informasi untuk menarik kesimpulan dan mereka berfikir. Jika siswa bisa berfikir degnan baik saat belajar, berarti mereka telah belajar dengan baik.[76]

**b) Deduktif dan Induktif**

Selanjutnya jika ditinjau dari cara penyajian dan cara pengolahannya, sebagaiama disebutkan oleh Wina Sanjaya dalam bukunya yang berjudul Strategi Pembelajaran, maka strategi pembelajaran dibagi menjadi dua sebagai berikut:

**(1) Strategi pembelajaran deduktif**

Sesuai dengan namanya, maka strategi ini dimulai dengan hal bersifat umum menuju hal-hal yang berupa penjelasan-penjelasan rinci. Wina Sanjaya

[76] Gene E. Hall, Linda F. Quinn, Donna M. Gollnick, *Mengajar dengan senang …*, hlm. 380-381.

mengatakan bahwa "Strategi pembelajaran deduktif adalah strategi yang dilakukan dengan mempelajari konsep-konsep terlebih dahulu untuk kemudian dicari kesimpulan dan ilustrasi-ilustrasi; atau bahan pelajaran yang dipelajari dimulai dari hal-hal yang abstrak, kemudian secara perlahan-lahan menuju hal yang kongret".[77]

Dengan kata lain, strategi ini mengajak siswa untuk belajar mengenai konsep/definisi suatu pelajaran kemudian dijabarkan secara lebih luas maksud dari konsep tersebut disertai contoh-contoh kongrit sehingga siswa memperoleh gambaran jelas mengenai materi.

Secara lebih praktis, langkah-langkah yang dapat diambil ketika menggunakan strategi deduktif sebagaimana dikatakan Suwarna dkk dalam bukunya yang berjudul 'Pengajaran Mikro' mengatakan bahwa:

> Perencanaan model deduktif meliputi indentifikasi tujuan pembelajaran dan penyiapan konsep berikut contoh-contohnya. Adapun implementasinya meliputi langkah sebagai berikut:
> a) *Presentation of the abstraction.* Guru mempresentasikan definisi konsep atau generalisasi yang dituliskan di papan tulis, atau menggunakan OHP.
> b) *Clarification of term.* Pada fase ini guru menjelaskan arti istilah yang terkait dengan konsep atau sub konsep yang telah dijelaskan. Fase ini dangat penting untuk mengenalkan kata kunci yang terkait dengan konsep yang telah dijelaskan.
> c) *Presentation of examples.* Pada pada fase ini guru menerangkan contoh yang menguatkan konsep, sehingga siswa dapat memperoleh gambaran pengertian tetnang konsep yang telah dijelaskan.
> d) *Students generate examples.* Pada fase ini siswa diberi kesempatan untuk mencari contoh lain yang mungkin dimiliki dari pengalamannya. Hal ini diperlukan afar siswa memahami konsep yang diperolehnya. Model deduktif umum ini dikembangkan lebih lanjut dalam model Ausubel.[78]

---

[77] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*, (Jakarta: Kencana prenatal media, 2014), hlm. 129.

[78] Suwarna, dkk, *Pengajaran Mikro (Pendekatan Praktis Dalam Menyiapkan Pendidik Profesional)*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), hlm. 104-105.

**(2) Strategi Pembelajaran Induktif**

Strategi induktif merupakan kebalikan dari strategi induktif. Pengertian strategi pembelajaran induktif sebagaimana dikatakan Wina Sanjaya bahwa "… pada strategi ini bahan yang dipelajari dimulai dari hal-hal yang kongret atau contoh-contoh yang kemudian secara perlahan siswa dihadapkan pada materi yang kompleks dan sukar. Strategi ini kerap dinamakan strategi pembelajaran dari khusus ke umum".[79] Strategi ini mengajak guru untuk menanamkan hal-hal yang mudah dimengerti siswa untuk kemudian menuju hal yang lebih kompleks/ teoritis.

Berikut ini akan penulis kemukakan bagaimana langkah praktis sebagai pedoman penyelenggaraannya. Suwarna dkk dalam bukunya yang berjudul 'Pengajaran Mikro' mengatakan bahwa:

> Langkah umum implementasi strategi induktif adalah:
> (1) *Presenting examples.* aktivitas ini ditandai dengan adanya data atau contoh yang disampaikan guru dan diamati langsung oleh siswa. Penyampaian data ini dapat menggunakan berbagai cara, misalnya kasus, data sekunder, grafik, gambar, VCD, demonstrasi/ peragaan, dan lain-lain. Berdasarkan data tersebut guru melakukan interaksi dengan siswa dengan berbagai cara agar siswa termotivasi untuk menarik pengertian atau konsep.
> (2) *Closure.* Fase ini untuk mengklarifikasi konsep dari data atau contoh yang telah disampaikan terdahulu, dan telah dibahas bersama siswa. Mungkin selama diskusi pada fase *presenting examples* siswa memberikan kontrsibusi yang tidak berkaitan sama sekali dengan konsep yang dibahas. Oleh karenanya dalam model induktif, fase ini sangat penting. Sebab jika fase tersebut tidak dilalui maka siswa akan merasa tidak pasti dengan hasil aktivitasnya.
> (3) *Additional examples.* Fase ini merupakan langkah akhir dari seluruh kegiatan model induktif. Pada fase ini guru mengajak siswa untuk menambahkan atau mencari data atau contoh lain yang terkait dengan masalah yang dibahas. Fungsinya adalah:
> (a) Menguatkan konsep yang telah ditemukan terdahulu,

[79] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran berorientasi …*, hlm. 129.

(b) Sebagai tes terhadap pengertian yang telah diperoleh,
(c) Sebagai tambahan informasi bagi guru untuk mengukur pengertian siswa tentang konsep yang telah diperoleh."[80]

Dengan hemat saya, strategi ini dapat diterapkan dengan mengajak siswa untuk mempelajari hal yang mudah menuju ke hal sulit. Murid mendapat materi praktis kemudian diajarkan makna sebuah konsep dari materi tersebut.

Pendapat lain juga dikemuakan oleh Harvey F. Silver, dkk. berkaitan dengan cara menggunakan strategi induktif sebagai berikut:

1. Mengidentifikasikan dan membagikan kata-kata, frasa-frasa, hal-hal, persoalan-persoalan, atau gambar-gambar penting dari sebuah bacaan, kuliah, atau unit pelajaran.
2. Mencontohkan proses pengelompokan dan pelabelan.
3. Meminta para murid membentuk kelompok-kelompok kecil dalam rangka menganalisis hal-hal ini dan mengeksplorasi cara-cara berbeda yang dapat digunakan untuk mengelpmpokkan informasi. Mendorong para murid berfikir fleksibel dan menggolongkan kelompok-kelompok menjadi kelompok-kelompok yang lebih inklusif dan lebih umum.
4. Meminta para murid merancang sebuah label deskriptif untuk masing-masing kelompok mereka.
5. Meminta para murid menggunakan label-label dan hasil-hasil pengelompokan kata mereka untuk menyusun beberapa prediksi atau hipotesis mengenai bacaan, kuliah, atau unit pelajaran ini. Para murid harus menuliskan prediksi-prediksi mereka pada sebuah pengorganisasi dukungan/ sanggahan tiga kolom.
6. Ketika para murid membaca teks ini, mendengarkan kuliah ini, atau berpartisipasi dalam unit pelajaran ini, minta mereka berusaha menemukan bukti yang mendukung atau menyanggah prediksi-prediksi mereka.
7. Mengizinkan para murid merefleksikan proses pembelajaran induktif mereka, serta melaksanakan sebuah sesi diskusi perihal apa yang telah mereka pelajari melalui proses pemelajaran induktif mereka.
8. Dari waktu ke waktu, mengajarkan kepada para murid menggeneralisasi dan mengonsep dengan menggunakan proses induksi untuk mengidentifikasi kata-kata, membuat kelompok-kelompok, menyusun prediksi-prediksi, lalu menguji dan memperhalus prediksi-prediksi tersebut berdasarkan bukti.[81]

---

[80] Suwarna, dkk, *Pengajaran Mikro …*, hlm. 102.

[81] Harvey F. Silver, Richard W. Strong, dkk, *The Strategic Teacher …,* hlm. 127.

**c) Strategi Direct Instructional, Indirect Instructional, Interaktif, Pengalaman, Mandiri, Tuntas, Partisipatif.**

Strategi ini penulis dapatkan dari sebuah buku yang berjudul ‘Belajar dan Pembelajaran’ karya Abdul Majid. Abdul Majid membagi strategi pembelajaran menjadi tujuh sebagai berikut:

1. Strategi pembelajaran Langsung *(direct instruction).*
2. Strategi Pembelajaran Tidak Langsung *(indiret instruction).*
3. Strategi Pembelajaran Interaktif *(interactive instruction).*
4. Strategi Belajar Melalui Pengalaman *(experiential learning).*
5. Strategi Pembelajaran Mandiri.
6. Strategi Belajar Tuntas.
7. Strategi Pembelajaran Partisipatif.”[82]

Dari ketujuh bentuk strategi pembelajaran tersebut, maka penulis akan menjelaskan secara mendalam sebagaimana di bawah ini.

**(1) Strategi pembelajaran interaktif *(interactive instruction)***

Abdul Majid dalam buku ‘Belajar dan Pembelajaran’ mengatakan bahwa:

> Strategi pembelajaran interaktif merujuk pada diskusi dan saling berbagi diantara peserta didik. Seaman dan Fellenz mengemukakan bahwa diskusi dan saling berbagi akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk memberikan reaksi terhadap gagasan, pengalaman, pandangan, dan pengetahuan guru atau kelompok, serta mencoba mencari alternatif dalam berfikir. Strategi pembelajaran interaktif dikembangkan dalam rentang pengelompokan dan metode-metode interaktif. Di dalamnya terdapat bentuk-bentuk diskusi kelas, diskusi kelompok kecil atau pengetaan tugas berkelompo, dan kerja sama siswa secara berpasangan.[83]

[82] Ridwan Abdulllah Sani, *Inovasi Pembelajaran …,* hlm. 148-157.

[83] Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran …,* hlm. 131.

**(2) Strategi Belajar Melalui Pengalaman *(experiential learning)***

Abdul Majid mengatakan bahwa "Strategi belajar melalui pengalaman menggunakan sekuens induktif, berpusat pada siswa, dan berorientasi pada aktivitas. Penekanan dalam strategi belajar melalui pengalaman adalah pada proses belajar, dan bukan hasil belajar".[84]

**(3) Strategi Pembelajaran Mandiri**

Sebagaimana disebutkan dalam buku yang berjudul 'Inovasi Pembelajaran' dikatakan bahwa "… strategi untuk mengembangkan inisiatif peresta didik secara individual, rasa percaya diri, dan pengembangan diri peserta didik. Belajar mandiri dapat dimulai oleh peserta didik atau dengan bantuan guru, dimana guru memandu dan memantau perkembangan belajar yang dilakukan oleh peserta didik secara mandiri".[85]

**(4) Strategi Belajar Tuntas**

Strategi Belajar Tuntas sebagaimana disebutkan dalam buku yang berjudul 'Inovasi Pembelajaran' bahwa "Belajar tuntas dilakukan dengan asumsi bahwa semua peserta didik mampu belajar dengan baik dalam kondisi yang tepat, dan memperoleh hasil yang maksimal terhadap seluruh materi yang dipelajari".[86]

---

[84] Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran …,* hlm. 131.

[85] Ridwan Abdulllah Sani, *Inovasi Pembelajaran …,* hlm. 155.

[86] Ridwan Abdulllah Sani, *Inovasi Pembelajaran …,* hlm. 156.

**(5) Strategi Pembelajaran Partisipatif**

Strategi Pembelajaran Partisipatif sebagaimana disebutkan dalam buku yang berjudul 'Inovasi Pembelajaran' adalah "… strategi pembelajaran dengan dengan melibatkan peserta didik secara aktif dalam perencanaan pembelajaran, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran".[87]

Jenis strategi lain yang dikenalkan oleh Hisyam dkk adalah strategi pengalaman penting (*critical incident*). Ia mengatakan bahwa "Strategi ini digunakan untuk memulai kegiatan pembelajaran. Tujuan dari penggunaan strategi ini adalah untuk melibatkan peserta didik sejak awal dengan melihat pengalaman mereka".[88] Strategi ini dapat diterapkan dengan langkah-langkah. *Pertama,* guru menyampaikan topik/materi pelajaran yang akan dibahas di kelas pada waktu itu. *Kedua,* guru memberikan kesempatan kepada peserta didik tentang pengalaman tidak terlupakan yang berkaitan dengan materi/topik pembahasan pelajaran. *Ketiga,* setelah dirasa peserta didik telah mengingatnya, guru memberikan respon kepada peserta didik dengan bertanya dengan apa dan bagaimana pengalaman yang mereka peroleh. *Keempat,* guru menyampaikan materi dengan cara mengaitkan pengalaman-pengalaman peserta didik dengan materi pelajaran yang akan disampaikan.

[87] Ridwan Abdulllah Sani, *Inovasi Pembelajaran …,* hlm. 157.

[88] Hisyam Zaini, Bermawy Munthe, dkk, *Strategi Pembelajaran Aktif,* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), hlm. 2.

**4. Metode Pembelajaran (Implementasi Strategi Pembelajaran)**

Sebagaimana telah disebutkan di atas bahwa strategi membutuhkan komponen lain untuk mengaktualisasikannya ke dalam pembelajaran. Dalam hal ini, metode merupakan salah satu komponen yang digunakan untuk mengaktualisasikan strategi yang telah dipilih. Oleh karena itu, sesuai fokus penelitian yang penulis tentukan, maka penulis akan membahas tentang beberapa metode berkaitan dengan strategi yang digunakan.

Pada pelaksanaan strategi pembelajaran langsung, di mana guru memegang peranan kunci dalam kegiatan belajar mengajar, maka beberapa metode yang dipandang beberapa metode yang dapat digunakan adalah:

a) Metode Ceramah

J.J. Hasibuan & Moedjiono dalam bukunya yang berjudul 'Proses Belajar Mengajar' menyatakan bahwa "Metode ceramah adalah cara penyampaian bahan pelajaran dengan komunikasi lisan. Metode ceramah ekonomis dan efektif untuk keperluan penyampaian informasi dan pengertian".[89] Kemudian Cranton sebagaimana dikutip oleh Hisyam dkk bahwa, "… metode ceramah identik dengan apa yang dikenal dengan *Instuctor-Centered Method*".[90] Logika dari pendapat tersebut adalah guru merupakan sumber dan penyampai materi tunggal yang berlangsung satu arah kepaa siswa sekaligus guru adalah penanggungjawab penuh terhadap keberhasilan dalam memahamkan siswa.

b) Metode Demonstrasi

[89] J.J. Hasibuan & Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, (PT. Remaja Rosdakarya: Jakarta, 2010), hlm. 13.

[90] Hisyam Zaini, Bermawy Munthe, dkk, *Strategi Pembelajaran …,* hlm. 89.

J.J. Hasibuan & Moedjiono dalam bukunya yang berjudul ‘Proses Belajar Mengajar’ menyatakan bahwa:

> Demonstrasi sebagai metode mengajar adalah bahwa seorang guru, atau seorang demonstrator (orang luar yang sengaja diminta), atau seorang siswa memperlihatkan kepada seluruh kelas suatu proses, misalnya berkerjanya suatu alat pencuci otomatis, cara membuat kue, dan sebagainya.[91]

Metode ini sangat efektif digunakan untuk menyampaikan materi yang bersifat praktik.

c) Metode *Drill*

Sebagaimana disebutkan dalam buku ‘Pengajaran Mikro’ karya Suwarna dkk bahwa:

> …, metode drill merupakan cara mengajar dengan memberikan latihan secara berulang-ulang mengetahui apa yang telah diajarkan guru sehingga siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan tertentu. Metode ini sangat cocok untuk mengajarkan keterampilan motorik maupun keterampilan mental. Keterampilan motorik merupakan keterampilan dalam mengguakan alat, antara lain keterampilan musik, menari, pertukangan, kerajinan, dan olahraga.[92]

Sedangkan pada strategi pembelajaran tidak langsung, dimana siswa dituntut aktif dalam belajar, maka beberapa metode yang dipandang dapat digunakan adalah sebagai berikut:

a) Metode Pemberian Tugas

Sebagaimana disebutkan dalam buku ‘Pengajaran Mikro’ karya Suwarna dkk bahwa:

---

[91] J.J. Hasibuan & Moedjiono, *Proses Belajar …*, hlm. 29.

[92] Suwarna, dkk, *Pengajaran Mikro …,* hlm. 111.

> Tugas yang diberikan oleh guru dimaksudkan sebagai sarana melatih, memperdalam, dan memperkaya pengetahuan yang telah diberikan oleh guru. Pemberian tugas harus benar-benar diperhitungkan agar siswa mempelajari sendiri beberapa materi pelajaran yang sekiranya tidak dapat disampaikan melalui tatap muka karena waktu yang tersedia tidak mencukupi.[93]

b) Metode Eksperimen

Metode Eksperimen menurut Djamarah dan Azwan adalah "… metode yang siswanya mencoba mempraktikkan suatu proses tersebut, setelah melihat/ mengamati apa yang telah didemonstrasikan oleh seorang demonstrator."[94]

c) Metode Pemecahan Masalah

Suwarna, dkk, *Pengajaran Mikro* mengatakan bahwa "Metode pemecahan masalah merupakan metode pengajaran yang digunakan guru untuk mendorong siswa mencari dan menemukan serta memecahkan persoalan-persoalan."[95]

Berbagai macam metode pembelajaran pada strategi pembelajaran langsung maupun tidak langsung tersebut, dapat digabungkan karena pembelajaran yang baik seyogyanya tidak hanya menggunakan satu jenis metode pembelajaran. Diantaranya akan penulis kemukakan sebagai penulis kutip dari pernyataan Djamarah dan Azwan sebagai berikut:

| No. | Langkah | Jenis Kegiatan Belajar Mengajar |
|---|---|---|
| 1. | Persiapan | 1. Menciptakan kondisi belajar siswa untuk melaksanakan demonstrasi dengan:<br>• Menyediakan alat-alat demonstrasi.<br>• Tempat duduk siswa. |
| 2. | Pelaksanaan | 2. Mengajukan masalah kepada siswa (ceramah). |

[93] Suwarna, dkk, *Pengajaran Mikro …,* hlm. 113.

[94] Saiful Bahri Djamarah, Azwan Zain, *Strategi Belajar Mengajar,* (Jakarta: Rineka Cipta,2010), hlm. 100.

[95] Suwarna, dkk, *Pengajaran Mikro …,* hlm. 114.

| | | |
|---|---|---|
| 3. | Evaluasi/ tindak | Melaksanakan demonstrasi:<br>• Menjelaskan dan mendemonstrasikan sesuatu prosedur atau proses.<br>• Usahakan seluruh siswa dapat mengikuti/ mengamati demonstrasi dengan baik.<br>• Beri penjelasan yang padat, tapi singkat.<br>• Hentikan demonstrasi kemudian adakan tanya jawab.<br>3. Beri kesempatan kepada siswa untuk tindak lanjut mencoba melakukan sendiri (metode eksperimen)<br>4. Membuat kesimpulan hasil demonstrasi.<br>5. Mengajukan pertanyaan kepada siswa. |

**Tabel 1.3**
**Ceramah, Demostrasi, dan Eksperimen[96]**

Selain ketiga metode diatas, dapat pula digabungkan antara metode ceramah, demonstrasi, dan latihan sebagaimana tabel berikut:

| No. | Langkah | Jenis Kegiatan Belajar Mengajar |
|---|---|---|
| 1. | Persiapan | 1. Menyediakan peralatan yang diperlukan.<br>2. Menciptakan kondisi anak untuk belajar. |
| 2. | Pelaksanaan | 3. Memberikan pengertian/ penjelasan sebelum latihan dimulai (metode ceramah).<br>4. Demonstrasi proses atau prosedur out oleh guru dan siswa mengamatinya. |
| 3. | Evaluasi/ tindak | 5. Siswa diberi kesempatan mengadakan latihan (metode latihan).<br>6. Siswa membuat kesimpulan dari latihan yang ia lakukan.<br>7. Guru bertanya kepada siswa. |

**Tabel 1.4**
**Ceramah, Demonstrasi, dan Latihan[97]**

Kemudian penggabungan antara metode Ceramah, Tanya jawab, dan Tugas sebagai berikut:

| No. | Langkah | Jenis Kegiatan Belajar Mengajar |
|---|---|---|
| 1. | Persiapan | 1. Menciptakan kondisi belajar siswa. |
| 2. | Pelaksanaan | 2. Penyajian, guru menyampaikan bahan pelajaran (*metode ceramah*).<br>3. Asosiasi/ komparasi, artinya memberi |

[96] Saiful Bahri Djamarah, Azwan Zain, *Strategi Belajar ...,* hlm. 101.

[97] Saiful Bahri Djamarah, Azwan Zain, *Strategi Belajar ...,* hlm. 104.

| | | |
|---|---|---|
| | | kesempatan pada siswa untuk menghubungkan dan membandingkan materi ceramah yang telah diterimanya melalui Tanya jawab (*metode tanya jawab*).<br>4. Generalisasi/ kesimpulan, memberikan tugas kepada siswa untuk membuat kesimpulan melalui hasil ceramah (*metode tugas*).<br>5. Mengadakan penilaian terhadap pemahaman siswa mengenai bahan yang telah diterimanya, |
| 3. | Evaluasi/ tindak | melalui tes lisan dan tulisan atau tugas lain. |

**Tabel 1.5**
**Ceramah, Tanya Jawab, dan Tugas**[98]

## 5. Pentingnya Strategi Pembelajaran

Proses belajar dan pembelajaran akan mencapai hasil yang maksimal manakala didukung oleh berbagai elemen penunjang pendidikan. Elemen tersebut salah satunya adalah adanya strategi pemebalajaran. Darmansyah menyatakan dalam bukunya yang berjudul 'Strategi Pembelajaran Menyenangkan Dengan Humor' bahwa:

> Strategi Pembelajaran merupakan komponen penting dalam sistem pembelajaran. Strategi pemebelajaran terkait dengan bagaimana materi disiapkan, metode apa yang terbaik untuk menyampaikan materi pembelajaran tersebut, dan bagaimana bentuk evaluasi yang tepat digunakan untuk mendapatkan umpan balik pembelajaran.[99]

Pentinya strategi disebabkan karena strategi berkaitan dengan kreatifitas guru dalam pembelajaran dengan menjadikan seluruh mata pelajaran baik yang tergolong pelajaran mudah hingga sulit begitu terasa menyenangkan dan menarik untuk dipelajari oleh siswa. Serta menjadikan pelajaran yang mudah menjadi pelajaran yang tidak disepelekan oleh siswa.

---

[98] Saiful Bahri Djamarah, Azwan Zain, *Strategi Belajar …,* hlm. 99.

[99] Darmansyah, *Strategi Pembelajaran Menyenangkan Dengan Humor*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hlm. 17.

Pendapat tersebut diperkuat pula oleh pernyataan Indah Komsiyah dalam bukunya yang berjudul ‘Belajar dan Pembelajaran’ bahwa :

> Secara global, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam: (1) Faktor internal (faktor dari siswa), yakni keadaan jasmani dan rohani siswa. (2) Faktor eksternal (faktor dari luar), yakni kondisi disekitar siswa. (3) Faktor pendekatan belajar (approach to learning), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran.[100]

Faktor internal maupun eksternal merupakan kondisi alamiah yang keberadaanya telah ada di lingkungan sekitar. Namun pada faktor pendekatan belajar inilah sering menjadi faktor utama dan fital. Strategi mutlak dan penting diperlukan ketika seorang pendidik telah mengetahui kondisi siswa dan lingkungannya.

## C. Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran penulis terhadap berbagai kajian seputar pembelajaran tilawah Al-Qur’an, ada penelitian yang telah dilakukan oleh penulis terdahulu. Sebagaimana yang penulis temukan di perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung sekaligus menjelajah internet, maka penulis menemukan beberapa hasil-hasil penelitian terdahulu yang dianggap relevan dengan judul penelitian penulis sebagai berikut:

1. Lutfi Auliyatul Zulfa, dalam penelitannya yang berjudul “Strategi Ustadzah dalam Meningkatkan Baca Al-Qur’an Santri di TPQ Al-Falah Tanggung Campurdarat Tulungagung” merumuskan fokus penelitian :

[100] Indah Komsiyah, *Belajar dan Pembelajaran... ,* hlm. 89.

(1) Bagaimana strategi ustadzah dalam meningkatkan baca Al-Qur'an santri di TPQ Al-Falah Tanggung Campurdarat Tulungagung ?. (2) Hambatan apa yang dihadapi ustadzah dalam meningkatkan baca Al-Qur'an santri di TPQ Al-Falah Tanggung Campurdarat Tulungagung ?.[101]

Kemudian hasil penelitian yang ditemukan dan dilaporkan oleh Lutfi Auliyatul Zulfa tersebut, adalah :

a. Strategi ustadzah dalam meningkatkan baca Al-Qur'an santri di TPQ Al-Falah Tanggung Campurdarat Tulungagung, adalah: (a) Pelaksanaan pembelajarannya diawali dengan salam, kemudia para santri membaca do'a kalaamun yang dilanjutkan dengan membaca al-Qur'an secara klasikal. Setalah membaca secara klasikal selesai, santri diminta membaca secara individu (bergiliran maju satu persatu) dengan dinilai dalam prestasi, pelajaran tambahan (ilmu tajwid, fashilatan, praktek sholat, hafalan surat-surat pendek, kisah teladan), membaca allohummarhamni bil Qur'an secara klasikal, yang kemudian ditutup dengan mengucapkan salam tanda pembelajaran al-Qur'an selesai. (b) Metode an-Nahdliyah adalah metode yang enekankan pada ketukan membaca Al-Qur'an. Metode ini memiliki jejang yang bertahap dalam tingkatan dan proses pembelajarannya. Dalam metode ini ada dua program yang harus ditempuh oleh para santri yaitu jilid 1-6 dan sorogan al-Qur'an 30 juz. Pada santri yang masih jilid 1-6 pembelajarannya ditekankan menggunakan sistem ketukan sedangkan untuk santri yang sorogan al-Qur'an ditekankan menggunakan system tartil. Metode an-Nahdliyah sangat memudahkan sebab metode ini memiliki jenjang yang bertahap didalam tingkatan dan proses pembelajarannya. Dan penyampaiannya menggunakan empat metode yaitu metode demonstrasi, metode drill, metode ceramah dan metode tanya jawab.
b. Hambatan yang dihadapi Ustadzah dalam meningkatkan baca Al-Qur'an santri di TPQ Al-Falah Tanggung Campurdarat Tulungagung, adalah: (a) Santri kurang disiplin dalam hadir mengikuti kegiatan belajar mengajar. (b) Santri berbuat gaduh dan onar saat proses pembelajaran berlangsung. (c) Kehadiran beberapa ustadzah yang kurang tertib.[102]

[101] Lutfi Auliyatul Zulfa, "Strategi Ustadzah dalam Meningkatkan Baca Al-Qur'an Santri di TPQ Al-Falah Tanggung Campurdarat Tulungagung", *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTIK), Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung, 2015, hlm. 5.

[102] Lutfi Auliyatul Zulfa, "Strategi Ustadzah …", hlm. 79-80.

2. Sri Wahyuni, dalam penelitiannya dengan judul "Ustad/Ustadzah TPQ dalam Meningkatkan Kualitas Membaca Al-Qur'an Sesuai Ilmu Tajwid Pada Santri TPQ Tarbiyatul Athfal di Desa Sukosewu Gandusari Blitar Tahun 2015", merumuskan fokus penelitian:

   > (1) Bagaimana peran ustad/ustadzah TPQ dalam meningkatkan kualitas membaca Al-Qur'an sesuai ilmu tajwid pada santri TPQ Tarbiyatul Athfal di Desa Sukosewu Gandusari Blitar Tahun 2015 ?. (2) Apa faktor penghambat dan pendukung peningkatan kualitas membaca Al-Qur'an sesuai ilmu tajwid pada santri TPQ Tarbiyatul Athfal di Desa Sukosewi Gandusari Blitar tahun 2015?. (3) Bagaimana menyelesaikan hambatan dalam meningkatkan kualitas membaca Al-Qur'an sesuai ilmu tajwid pada santri TPQ Tarbiyatul Athfal di Desa Sukosewi Gandusari Blitar Tahun 2015 ?.[103]

   Kemudian hasil penelitian yang ditemukan dan dilaporkan oleh Sri Wahyuni tersebut, adalah :

   a. Peran ustad/ustadzah TPQ dalam meningkatkan kualitas membaca Al-Qur'an sesuai ilmu tajwid. Peran ustadz dan ustadzah ialah: (a) Melaksanakan dua program yaitu program Juz 'ama sebagai pengantar sorogan dan sebagai latihan, kemudian program sorogan. Serta hafalan surat-surat pendek, fasholatan, do'a-do'a, praktik wudlu dan menulis. (b) Mempraktikkan metode drill dan demonstrasi sebagai metode yang digunakan dalam belajar Al-Qur'an dengan kaidah Ilmu Tajwid. (c) Evaluasi pembelajaran dengan menggunakan game atau bahkan tulis.
   b. Faktor penghambat dan pendukung dalam meningkatkan lualitas membaca Al-Qur'an sesuai ilmu tajwid. Faktor penghambatnya antara lain: (a) Minat belajar sedikit sehingga membuat gaduh dan menjahili teman yang lain. (b) Kedisiplinan yang kurang, yaitu tidak adanya peraturan yang mengikat sehingga rasa malas untuk belajar muncul. (c) Arahan dari orang tua yang kurang sehingga anak hanya akan belajar belajar ketika disekolah dan di madrasah saja. (d) *Intelegence* (kecerdasan) yang berbeda-beda, jadi cara menerima dan menyerap materi pun juga berbeda. (e) Komunikasi yang kurang sehat antara satu Ustadzah dengan yang lain, sehingga mengalami kecanggungan dalam mengajar dan dapat memperngaruhi hasil belajar.

[103] Sri Wahyuni, "Ustad/ Ustadzah TPQ dalam Meningkatkan Kualitas Membaca Al-Qur'an Sesuai Ilmu Tajwid Pada Santri TPQ Tarbiyatul Athfal di Desa Sukosewu Gandusari Blitar Tahun 2015", *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTIK), Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung, 2015, hlm. 10.

Adapun faktor pendukung ada dua yaitu: (a) Karena teman sejawat. (b) Karena dengan menggunakan menghafal.

c. Penyelesaikan hambatan dalam meningkatkan kualitas membaca Al-Qur'an sesuai ilmu tajwid adalah sebagai berikut: (a) Memberikan motivasi kepada santri yang tergantung pada faktor penyebabnya, serta memberikan hadiah kepada yang rajin masuk serta bagus dalam bacaannya. (b) Kedisiplinan yaitu mengarahkan orang tua santri untuk memulai disiplin sehingga dapat dicontoh oleh anaknya serta selalu memberi motivasi arahan serta penanaman pentingnya belajar Al-Qur'an. (c) Memberikan ketegasan terhadap anak. Para ustadzah mengadakan pertemuan dengan orang tua menindak lanjuti tentang pencapaian target yang diinginkan. (d) Menumbuhkan komunikasi antar ustadz ustadzah TPQ. Kepala TPQ akan mengumpulkan semua Ustadz dan Ustadzah untuk melakukan musyawarah dan mengambil jalan tentgah bagaimana langkah yang diambil bersama-sama agar tidak terjadi fahaman komunikasi yang nantinya akan semakin berakibat kepada para santri. (e) Dibentuk kelompok sesuai dengan usia nya, yaitu santri dikumpulkan serta dikelompokkan agar terlihat perbedaannya antara yang sampai pada Al-Qur'an, jiid awal dan jilid akhir.[104]

3. Ana Maratul Azizah, dalam penelitiannya yang berjudul "Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Al-Qur'an pada Peserta Didik Kelas X di SMA Negeri1 Panggul Tahun Ajaran 2014/2015" merumuskan fokus penelitian berupa:

   (1) Apa saja kesulitan yang ditemui peserta didik kelas X di SMAN 1 Panggul ketika membaca Al-Qur'an ?. (2) Bagaimana peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an pada peserta didik kelas X di SMAN 1 Panggul ?. (3) Bagaimana cara guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an pada peserta didik kelas X di SMAN 1 Panggul ?.[105]

[104] Sri Wahyuni, "Ustad/Ustadzah TPQ dalam …", hlm. 95-97.

[105] Ana Maratul Azizah, "Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Al-Qur'an pada Peserta Didik Kelas X di SMA Negerti1 Panggul Tahun Ajaran 2014/2015", *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTIK), Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung, 2015, hlm. 12-13.

Kemudian hasil penelitian yang ditemukan dan dilaporkan oleh Ana Maratul Azizah tersebut, adalah :

a. Kesulitan yang dialami peserta di sekolah ini amat beragam. Mulai akan dan ketika mengaji masing-masing peserta didik memiliki kesulitan masing-masing. Dimulai dari waktu yang tidak tersedia, suasana hati yang buruk, ajakan teman untuk main sampai pelafalan serta pengenalan huruf hijaiyah yang sulit. Dan beberapa faktor penghambat ini dapat diperparah oleh sikap sebagian orang tua peserta didik yang kurang mementingkan pendidikan agama dan hanya mementingkan pendidikan umum saja.
b. Untuk mengatasi kesulitan dalam maupun ketika akan membaca Al-Qur'an peranan guru disekolah sangat diperlukan. Jika orang tua dan teman belum bisa membantu sudah sepatutnya guru sebagai pendidik di sekolah membantu kesulitan yang dialami oleh peserta didik. Banyak hal yang dilakukan oleh guru agama disekolah ini. Memilih metode ajar, memilih materi ajar, pemilihan tempat belajar, membangun komunikasi dengan perserta didik hingga berusaha mengenal latar belakang peserta didik. Semuanya dilakukan agar guru dapat berperan secara optimal untuk mengatasi kesulitan yang dialami peserta didik dalam membaca Al-Qur'an.
c. Cara guru PAI dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an pada peserta didik dirasa para guru sudah optimal. Dengan banyaknya usaha yang telah dilakukan seharusnya kemampuan perserta didik dalam membaca Al-Qur'an semakin baik. Tapi namanya belajar itu terjadi dua arah. Antara yang belajar dan memberi ilmu. Jika yang aktif salah satu pihak, maka pembelajaran yang dialakukan tidak akan optimal. Guru sudah melakukan banyak usaha untuk membantu para peserta didiknya yagn masih mengalami kesulitan membaca Al-Qur'an tapi sebagian dari perserta didik belum ada minat untuk belajar. Mereka mengetahui bahwa kemampuan membaca mereka masih kurang tapi kemauan merka untuk belajar inilah yang belum ada. Sampai sekaran guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Panggul masih tetap berusaha untuk menumbuh kembangkan minat perserta didik untuk belajar membaca Al-Qur'an.[106]

4. Siti Sholichah, dalam penelitiannya yang berjudul "Efektivitas Pengajaran Seni Baca Al-Qur'an di Yayasan Pendidikan Al-Qur'an Al-A'la Margoyoso Kalinyamatan Jepara" merumuskan fokus penelitian berupa "(1) Bagaimana

[106] Ana Maratul Azizah, "Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam …", hlm. 94-95.

pengajaran seni baca Al-Qur'an di Yayasan Pendidikan Al-Qur'an Al-A'la Margoyoso Kalinyamatan Jepara?. (2) Sejauh manakah efektivitas pengajaran seni baca Al-Qur'an di Yayasan Pendidikan Al-A'la Margoyoso Kalinyamatan Jepara?".[107] Kemudian hasil penelitian yang ditemukan dan dilaporkan oleh Ana Maratul Azizah tersebut, adalah :

1. Bahwa pengajaran seni baca Al Qur'an di YPA Al A'la Margoyoso Kalinyamatan Jepara meliputi : bidang membaca tartil (murattal), bidang lagu/ naghom, bidang tajwid, bidang maqro' dan bidang adabut tilawah, yang diasuh oleh para ustadz yang sesuai dengan keahlian masing-masing dan dalam kegiatan belajar mengajar dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan, guru menggunakan metode SAS (Struktur Analitik Sintetik), demonstrasi, drill, latihan nafas panjang, meniru, ceramah, tanya jawab.
2. Keefektivitasan pengajaran seni baca Al Qur'an tersebut telah sampai pada taraf yang tinggi. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil nilai prosentase yaitu 100% (15) lebih besar dari pada nilai prosentase yang terdapat dalam tabel baik pada taraf sedang 82,6% (38), taraf rendah 78,3% maupun taraf kurang 71,7% (33). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pengajaran seni baca Al Qur'an mempunyai taraf efektivitas yang tinggi.[108]

Mencermati hasil dari beberapa penelitian terdahulu tersebut, penulis menemukan sesuatu kemiripan dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Kesamaan tersebut terletak pada bidang yang akan diteliti berupa pembelajaran Al-Qur'an, khususnya dalam bidang bacaan Al-Qur'an dan seni baca Al-Qur'an. Walaupun penelitian ini memiliki kesamaan, namun ada beberapa sisi yang akan penulis hadirkan di mana merupakan hal baru. Penelitian terdahulu lebih mengedepankan bacaan secara mendasar, karena penelitian dilakukan dalam

[107] Siti Sholichah, "Efektivitas Pengajaran Seni Baca Al Qur'an di Yayasan Pendidikan Al Qur'an Al A'la Margoyoso Kalinyamatan Jepara", *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTIK), Universitas Islam Nahdlatul Ulama (UNISNU) Jepara, 2015, hlm. 6.

[108] Siti Sholichah, "Efektivitas Pengajaran Seni Baca Al Qur'an …", hlm. 68.

lembaga Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) di mana lembaga tersebut merupakan lembaga yang mengajarkan membaca Al-Qur'an tingkat dasar. Begitu juga yang terjadi di SMA 1 Panggul, penelitian untuk mengetahui upaya seorang untuk mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an. Kemudian di YPA Al-A'la Margoyoso, penelitian mengarah kepada efektifitas secara umum, belum mengarah pada sesuatu yang lebih mendalam. Oleh karena itu, penulis dalam penelitian ini menfokuskan pada pembelajatan Tilawah Al-Qur'an yang mana kurikulumnya seputar pengembangan bacaan Al-Qur'an berupa melagukan dengan suara lantang, pernafasan, fashohah/adab membaca. Dalam hal ini, penulis menfokuskan pada strategi apa yang digunakan ustadz dan ustadzah dalam pembelajaran tilawah tersebut sehingga penulis memilih judul "Strategi Pembelajaran Tilawah Al-Qur'an di LPTQ Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung" dengan harapan akan menemukan data berkaitan dengan strategi dalam pembelajaran tentang pengembangan Al-Qur'an dalam segi tilawah.

## D. Paradigma Penelitian

Agar pembaca dapat memahami skripsi ini dengan jelas, maka penulis akan menggambarkan paradigma yang digunakan dalam penelitian ini. Secara linguistik, kata paradigma menurut 'Kamus Besar Bahasa Indonesia' berarti "daftar semua bentukan dari sebuah kata yang memperlihatkan konjungasi dan deklinasi kata tersebut; model dalam teori ilmu pengetahuan; kerangka berpikir".[109] Paradigma mempunyai dua kata kunci berupa kerangka berfikir.

[109] *http://kbbi.web.id/paradigma*, diakses 12-15-2016.

Makna kata kerangka menurut ‘Kamus Besar Bahasa Indonesia’ adalah “garis besar; rancangan”.[110] Ketika seseorang berfikir, tentu menggunakan otak manusia. Kemudian kenyataan yang ada, dalam berfikir selalu terjadi proses penalaran rasional sehingga muncul ide rasional. Sehingga dapat dipahami bahwa paradigma adalah garis besar atau rancangan yang dapat dirasionalkan sebagai pijakan penulis dalam melaksanakan penelitian. Dalam hal ini penelitian yang dimaksud adalah penelitian kualitatif.

Berkaitan dengan paradigma yang mempunyai arti kerangka berfikir ini, maka dapat pula dikatakan sebagai sebuah asumsi yang memuat cara pandang terhadap penelitian. Asmadi Alsa mengatakan bahwa :

> Paradigma adalah kumpulan tentang asumsi, konsep, atau proposisi yang secara logis dipakai peneliti. Ketika kita menunjuk pada suatu “orientasi politik” atau “perspektif teoritik”, kita membicarakan tentang satu cara pandang terhadap dunia, asumsi-asumsi yang dimiliki manusia tentang apa yang penting, dan apa yang membuat “dunia hidup”. Dinyatakan atau tidak, semua peneliti dibimbing oleh orientasi teoritik. Peneliti yang bagus menyadari tentang dasar teori mereka dan menggunakannya untuk membantu mengumpulkan dan menganalisis data.[111]

Kiranya apa yang penulis uraian pada bab II ini telah mampu menjadi pijakan penulis dalam penelitian. Maka dengan berpijak pada pandangan mengenai pengertian paradigma tersebut, serta berpijak pada uraian seputar strategi pembelajaran tilawah Al-Qur’an dan penelitian terdahulu; maka penulis

---

[110] *http://kbbi.web.id/kerangka*, diakses 12-15-2016.

[111] Asmadi Alsa, *Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif Serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi & Satu uraian singkat dan contoh berbagai Tipe penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 32.

dapat menghadirkan paradigma pendidikan Islami, khususnya dalam konteks penerapannya bagi ketahanan bangsa Indonesia sebagimana di bawah ini.

Merujuk pada perspektif Islam (Al-Qur'an dan Hadits nabi saw), Al-Qur'an merupakan mukjizat nabi sekaligus kitab suci terakhir sebagai penyempurna dari kitab sebelumnya sebagi sumber dari segala sumber hukum. Selain itu, bagi umat islam, membaca Al-Qur'an merupakan sesuatu sunnah nabi Muhammad saw. Maka nabi Muhammad memerintahkan kepada umatnya untuk mendidik putra putrinya membaca Al-Qur'an. Akan tetapi memasuki akhir zaman ini, anak-anak mulai sulit untuk disuruh belajar Al-Qur'an disebabkan beberapa faktor penghambat. Oleh karena itu, perlu adanya strategi khusus yang semestinya diterapkan oleh ustadz dan ustadzah dalam pembelajaran Al-Qur'an. Harapannya akan terus tersambung tali estafet ahli Al-Qur'an pada generasi berikutnya.

Dalam perspektif pendidikan, tilawah Al-Qur'an tergolong pelajaran penting bagi keberlangsungan pendidikan, terlebih pendidikan Islam. Karena pendidikan Islam tidak terlepas dari kepiawaiannya dalam membaca Al-Qur'an. Membaca Al-Qur'an merupakan inti dari pendidikan agama Islam itu sendiri. Seseorang tidak dikatakan menjadi orang alim, *kiyai*, atau ustadz manakala ia tidak mampu membaca Al-Qur'an. Terlebih ketika ia menyampaikan materi keagamaan, maka ia juga akan dinilai melalui bagaimana bacaan Al-Qur'annya. Bacaan yang baik akan menambah kemantapan bagi pendengar bahwa apa yang ia dakwahkan adalah sesuatu yang dapat dipertanggungjawabkan. Terlebih jika ia melantunkan Al-Qur'an dengan lagu-lagu yang indah, maka akan semakin bertambah nilainya.

Dalam perspektif psikologi, membaca Al-Qur'an mempunyai keistimewaan tersendiri. Keisitmewaan tersebut dapat berupa keistimewaan lahir maupun batin. Sebagaimana disebutkan bahwa :

> Dr. Al Qadhi, melalui penelitiannya yang panjang dan serius di Klinik Besar Florida Amerika Serikat, berhasil membuktikan hanya dengan mendengarkan bacaan ayat-ayat Al-Quran, seorang Muslim, baik mereka yang berbahasa Arab maupun bukan, dapat merasakan perubahan fisiologis yang sangat besar. Penurunan depresi, kesedihan, memperoleh ketenangan jiwa, menangkal berbagai macam penyakit merupakan pengaruh umum yang dirasakan orang-orang yang menjadi objek penelitiannya.[112]

Dalam perspektif sosial, tilawah Al-Qur'an dalam keseharian sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Letak kebutuhannya berada pada diadakannya bacaan Al-Qur'an di setiap acara-acara tertentu. Acara tersebut dapat berbentuk acara formal maupun informal. Pembacaan Al-Qur'an dengan tilawah merupakan barang tentu. Tujuannya tidak lain agar indah untuk didengarkan ketimbang bacaan dengan tanpa dilagukan. Selain itu, dengan dilagukan, baik pembaca maupun pendengar akan dapat meresapi dan menghayati kalam Allah swt tersebut. Apalagi jika lagu yang dipilih dalam bacaan disesuaikan dengan isi kandungan ayat yang dibaca akan menambah keindahan dan rasanya.

Penelitian ini mempunyai kerangka berfikir teoretis/paradigma sebagaimana berkut ini.

---

[112] "Rahasia Membaca al-qur'an dapat mencerdaskan otak", dalam *http://jurnallaporan.blogspot.co.id/2011/03/rahasia-membaca-al-quran-dapat.html* - diakses 04-01-2016.

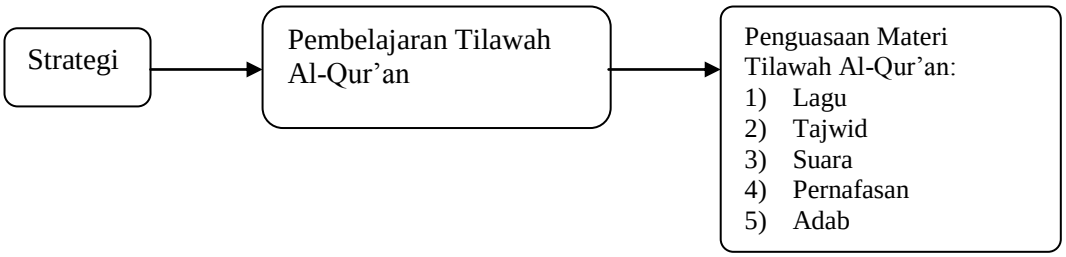


**Bagan 1.2**
**Kerangka Berfikir**

Bagan tersebut mempunyai maksud bahwa Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ) Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung telah mengadakan pembelajaran tilawah Al-Qur'an dengan strategi tertentu yang kemungkinan tidak dimiliki/diterapkan pada lembaga sejenis di tempat lain. Melalui beberapa strategi tersebut, diharapkan dapat memahamkan kepada peserta didik berkaitan dengan setiap bidang materi dalam tilawah Al-Qur'an yang meliputi tajwid, lagu, suara, pernafasan, dan adab; sehingga sesuai dengan tujuan dibentuknya LPTQ secara nasional. Dalam usahanya tersebut, semua pihak terkait juga berperan untuk mensukseskan harapan tersebut.

)'aziz(